

**TUGU ANEUK MULIENG SEBAGAI IDENTITAS POLITIK
MASYARAKAT PIDIE
(PERSPEKTIF DIASPORA PIDIE DI KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

TEUKU MUHAMMAD FARHAN

NIM. 200801030

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Teuku Muhammad Farhan

NIM : 200801030

Jurusan : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 2 Februari 2024

Yang menyatakan,



TEUKU MUHAMMAD FARHAN

**TUGU ANEUK MULIENG SEBAGAI IDENTITAS POLITIK
MASYARAKAT PIDIE
(PERSPEKTIF DIASPORA PIDIE DI KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Politik

Oleh:

TEUKU MUHAMMAD FARHAN

NIM. 200801030


Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Jurusan Ilmu Politik

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I


Ramzi Murziqin, M.A.
NIP. 198605132019031006

Pembimbing II


Daniil Akbar Taqwadin, B.IAM, SC.
NIP. 198904082023211022

**TUGU ANEUK MULIENG SEBAGAI IDENTITAS POLITIK
MASYARAKAT PIDIE
(PERSPEKTIF DIASPORA PIDIE DI KOTA BANDA ACEH)**

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Politik

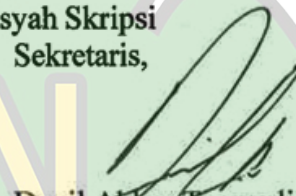
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 27 Juni 2024
20 Dzhulhijjah 1445 H

Banda Aceh


Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Sekretaris,

Ketua,



Ramzi Murziqin, M.A
NIP: 198605132019031006


Danil Akbar Taqwadin, B.IAM., M.Sc.
NIP: 198904082023211022

Penguji I,


Aklima, M.A.
NIP: 198810062019032009

Penguji II,


Arif Akbar, M.A.
NIP: 199110242022031001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Muji Mulia, M.Ag
NIP: 197403271999031005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran Tugu Aneuk Mulieng sebagai simbol identitas politik di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, serta mengeksplorasi persepsi diaspora terhadap simbol tersebut. Pendekatan studi kasus kualitatif digunakan untuk menganalisis sejarah, konteks kebijakan, dan pandangan masyarakat terhadap Tugu Aneuk Mulieng. Tugu Aneuk Mulieng diidentifikasi sebagai simbol kompleks yang mencerminkan kekayaan sejarah, budaya, dan perekonomian Kabupaten Pidie. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dalam mengeksplorasi kerangka waktu, nilai-nilai budaya, dan dinamika politik yang membentuk makna simbol ini bagi masyarakat lokal. Pandangan masyarakat terhadap signifikansi politik tugu ini bervariasi ada yang melihatnya sebagai ekspresi identitas dan kebanggaan lokal, sementara yang lain menganggapnya sebagai alat manipulasi politik. Analisis kualitatif membantu menggali lapisan-lapisan perbedaan pandangan ini, mengungkapkan nuansa dan kompleksitas pemaknaan simbol di dalam masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini memfokuskan pada persepsi diaspora terhadap Tugu Aneuk Mulieng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diaspora masyarakat Pidie sangat mendukung Tugu Aneuk Mulieng sebagai simbol identitas. Wawancara mendalam dan analisis konten kualitatif digunakan untuk menggambarkan pandangan diaspora terhadap simbol tersebut. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Tugu Aneuk Mulieng bukan hanya simbol identitas lokal, tetapi juga memiliki makna politik, ekonomi, dan pariwisata. Metode kualitatif memperkaya penelitian dengan analisis mendalam terhadap konteks sosial dan budaya simbol ini. Perbedaan pandangan masyarakat lokal terhadap signifikansi politik tugu mencerminkan kompleksitas dinamika politik lokal, sementara dukungan diaspora menyoroti peran simbol ini dalam membangun koneksi emosional dengan daerah kelahiran mereka. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kompleksitas identitas politik lokal dan dampaknya terhadap pembangunan, dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggali nuansa dan nilai-nilai yang mendasari simbolisme politik. Implikasinya mencakup pemahaman bagaimana simbol lokal dapat menjadi katalisator pembangunan ekonomi dan promosi pariwisata. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang peran simbolisme politik dalam membentuk identitas dan memengaruhi pengembangan wilayah.

KATA KUNCI : Tugu Aneuk Mulieng, Identitas Politik, Kabupaten Pidie

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT sungguh atas segala rahmat dan hidayah serta rezeki yang Allah SWT berikan penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “ Tugu Aneuk Mulieng Sebagai Identitas Politik Masyarakat Pidie” . Shalawat dan salam penulis hantarkan dengan segala kerendahan hati atas pangkuan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat Beliau.

Penulis skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Program studi Ilmu Politik. Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat Allah SWT yang telah memudahkan, serta bimbingan, bantuan, nasehat dan serta kerja sama dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang istimewa kepada Ayahanda Teuku Ibnu Musatafa Kamal, dan Ibunda Zahara Puspita yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik penulis. Penulis sekaligus meminta maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Terimakasih juga kepada semua keluarga penulis, karena dukungan, semangat dan motivasi dari mereka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr . Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muji Mulia, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Rizkika Lhena Darwin, M.A. selaku Ketua Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.
4. Ramzi Murziqin, M.A. selaku Pembimbing 1 dan Danil Akbar Taqwadin, B.Iam, M.Sc. selaku Pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dalam

memberikan arahan serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

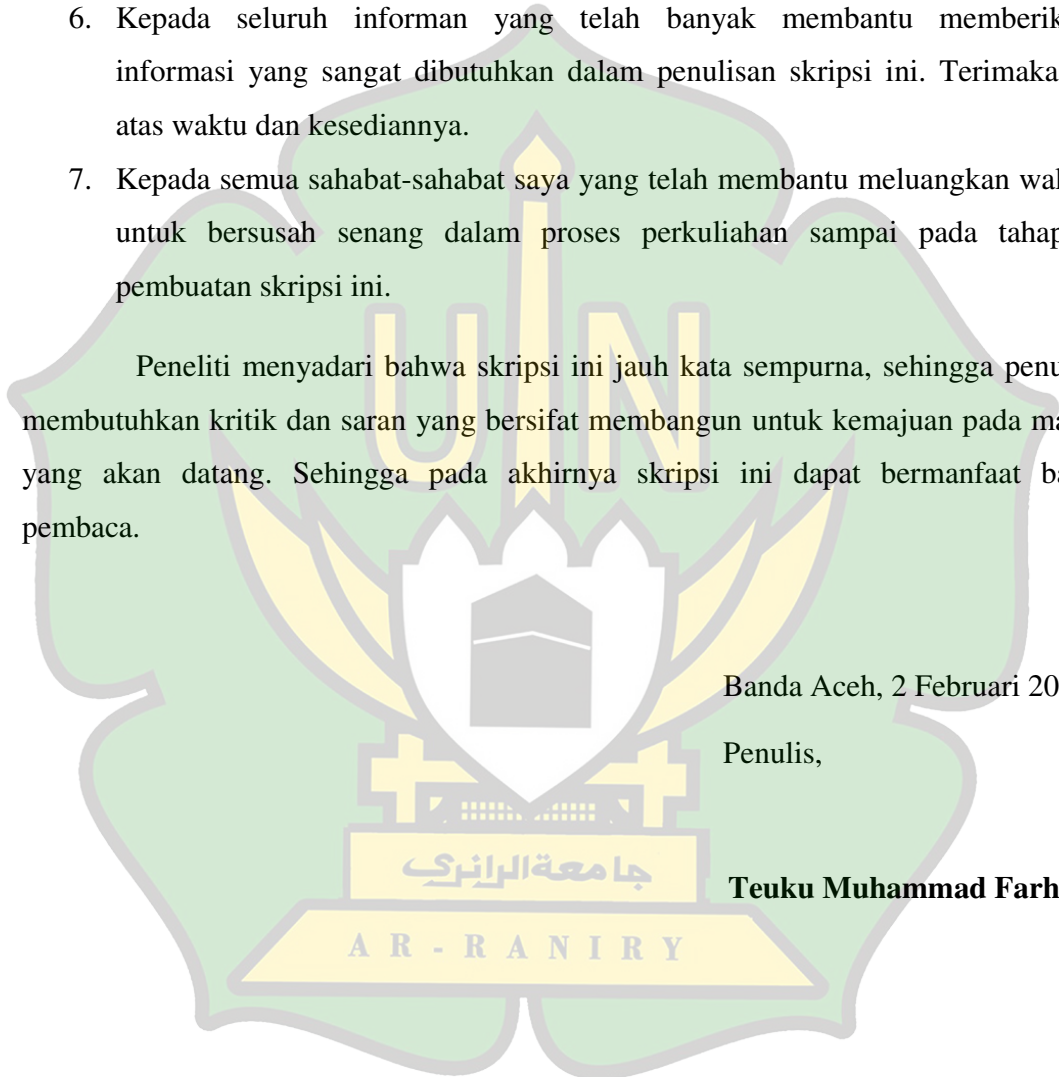
5. Seluruh Dosen Ilmu Politik yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan, beserta seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah ikut membantu dalam menyiapkan segala keperluan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Kepada seluruh informan yang telah banyak membantu memberikan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan kesediannya.
7. Kepada semua sahabat-sahabat saya yang telah membantu meluangkan waktu untuk bersusah senang dalam proses perkuliahan sampai pada tahapan pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pada masa yang akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 2 Februari 2024

Penulis,

Teuku Muhammad Farhan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Akademik	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Penelitian Relevan	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Imagined Communities.....	14
2.2.2 Politik Identitas	17
2.2.3 Diaspora	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Pendekatan Penelitian	20
3.2 Fokus Penelitian.....	21
3.3 Lokasi Penelitian.....	21
3.4 Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21

3.4.2 Data Sekunder.....	22
3.5 Informan Penelitian.....	22
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6.1 Observasi	23
3.6.2 Wawancara.....	23
3.6.3 Dokumentasi	24
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	24
3.7.1 Kredibilitas.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	27
4. 1 Profil Kabupaten Pidie.....	27
4.1.1 Sejarah Kabupaten Pidie.....	27
4.1.2 Letak Geografis Kabupaten Pidie	28
4.2 <i>Aneuk Mulieng</i> (Melinjo).....	29
4.3 <i>Aneuk Mulieng</i> Sebagai Identitas Kabupaten Pidie	31
4.4 Identitas Politik yang terkandung dalam Tugu <i>Aneuk Mulieng</i>	44
4.5 Pandangan Diaspora Pidie terhadap Tugu <i>Aneuk Mulieng</i>	57
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Informan Penelitian	22
--------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pertanyaan Draf Wawancara
- Lampiran II : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran III : Biografi Penulis
- Lampiran IV : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran V : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan sebuah simbol atau tanda di dalam politik adalah cara untuk merangkum dan memperkuat sebuah pesan. Penggunaan simbol-simbol atau sebuah tanda dalam politik dapat menjadi alat komunikasi politik yang sangat efektif untuk menyampaikan gagasan politik kepada masyarakat. Simbol politik dapat menyampaikan esensi dan makna yang lebih dalam dibandingkan kata-kata atau pidato panjang lebar. Simbol-simbol ini bertindak sebagai bahasa visual yang dapat merangsang emosi, menciptakan identifikasi dengan sekelompok orang atau ideologi, dan mendorong pemahaman yang cepat dan universal terhadap ide-ide pesan politik seseorang. Simbol di dalam politik dapat berupa warna, angka, suara, tugu, patung atau gambar yang dapat merangkum dan memperkuat sebuah makna.¹

Simbol dalam politik juga dapat digunakan sebagai alat yang ampuh untuk membentuk citra dan identitas suatu partai politik atau tokoh politik tertentu. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merupakan representasi visual dari para aktor politik tetapi juga merupakan sarana komunikasi yang kuat yang mencerminkan nilai-nilai, visi dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh suatu partai atau individu kepada masyarakat.² Dalam praktik politik, sering kali terjadi manipulasi simbolik, yang dipahami sebagai fenomena elit politik yang menggunakan simbol-simbol politik untuk mengamankan dan memperkuat posisinya dalam masyarakat. Hal ini

¹ Novy Setia Yunas, "Makna Simbol Dalam Politik (Studi Tentang Penggunaan Simbol Warna Di Kabupaten Jombang Pasca Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2013)" (2016).

² Hermanu Joebagio, "Politik Simbolis Kasunanan.

seringkali mengarah pada penggunaan simbol sebagai alat untuk menciptakan hegemoni, dimana para pemimpin atau kelompok elit dengan sengaja mencoba mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut agar sesuai dengan agenda dan kepentingan mereka.³

Big Ben adalah simbol terpenting di dalam identitas budaya dan politik Inggris. *Big Ben* tidak hanya sekedar menara jam raksasa, tetapi *Big Ben* memiliki peran yang sangat dalam, untuk mewakili demokrasi dan berkontribusi besar dalam membuat masyarakat Inggris merasa seperti orang Inggris. Selain itu, *Big Ben* juga menjadi simbol persatuan politik Inggris karena selain menjadi salah satu kawasan Parlemen London yang paling terkenal, monumen ini juga mengingatkan masyarakat Inggris akan kekuatan politik dan identitas budaya. Ini merupakan pengingat akan nilai-nilai demokrasi, partisipasi politik, dan sejarah politik panjang Inggris.⁴ *Big Ben* lebih dari sekedar jam atau bangunan fisik, *Big Ben* adalah simbol kekuasaan, politik, demokrasi dan rasa identitas Inggris yang mendalam. Hal ini mencerminkan warisan sejarah dan budaya yang kaya serta pentingnya demokrasi dalam masyarakat Inggris.

Salah satu contoh representasi simbol kekuasaan dan politik yang ada di salah satu daerah di Indonesia adalah tugu Yogyakarta, yang biasa dikenal dengan Tugu Pal Putih atau Tugu Jogja mempunyai peranan penting sebagai simbol kekuasaan dan

³ Saidin Ernas, "Politik simbol dan harmoni sosial: Makna satu tungku tiga batu dalam dinamika politik lokal di Fakfak, Papua Barat.," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 1–18, <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/226/169>.

⁴ "Big Ben," UK Parliament, n.d., <https://www.parliament.uk/about/living-heritage/building/palace/big-ben/>.

identitas daerah.⁵ Tugu ini dibangun untuk menciptakan sebuah wacana yang bertujuan membangkitkan kesadaran tentang kebesaran kesultanan Yogyakarta pada zaman dahulu. Tugu Pal putih atau Tugu Jogja dibangun oleh Sultan Hamengkubowo I pada tahun 1755, sebagai ekspresi visual kekuasaan dan kewibawaan Kesultanan. Tugu Yogyakarta tidak hanya memiliki struktur fisik yang mengesankan tetapi juga memiliki makna sejarah dan politik kota yang mendalam. Hal ini menjadikan monumen ini sebagai salah satu tempat wisata yang selalu menarik pengunjung. Selain sebagai objek wisata, Tugu Yogyakarta juga menonjolkan identitas kota dengan kekayaan sejarah dan pesona menawan.⁶

Pidie adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Aceh, pusat pemerintahan kabupaten Pidie terletak di kota Sigli. Pidie merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk terbanyak nomor dua di provinsi Aceh yang diurutan pertama adalah Aceh Utara. Pada tahun 2021 tercatat bahwa penduduk di kabupaten Pidie mencapai 435.492 jiwa. Secara astronomis Kabupaten Pidie terletak antara 04.30° dan 04.60° Lintang Utara dan 95.75° dan 96.20° Bujur Timur. Dari segi geografis, Kabupaten Pidie dari sebelah utara berbatasan langsung dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Aceh Barat dan Aceh Jaya, sebelah barat berbatas langsung ndengan Aceh Besar, dan di sebelah timur berbatas dengan Pidie Jaya.⁷ Pidie dahulunya adalah sebuah Kerajaan yang Bernama Pedir yang yang tidak tergabung dengan Aceh, oleh karena itu sampai saat ini Pidie tidak dikenal dengan sebutan Aceh Pidie. Kerajaan Pedir baru bergabung dengan Kerajaan Aceh pada saat

⁵ Richa Apriyanto, "Tugu Jogja sebagai Simbol Sejarah dan Identitas Yogyakarta," yoursay.id, 2023.

⁶ Edoardo A A Mote, "Tugu Jogja sebagai Simbol Wacana Kekuasaan Kesultanan Yogyakarta," n.d.

⁷ "Kabupaten Pidie," n.d., <https://pidiekab.go.id/pages/3/demografi>.

Portugal mulai menjajah. Hal ini dilakukan untuk menggabung kekuatan untuk mengusir penjajah. Kabupaten Pidie juga tempat lahirnya Gerakan Aceh Merdeka atau sering disebut dengan GAM.

Masyarakat di kabupaten Pidie kebanyakan berprofesi sebagai petani atau peternak. Ini dikarenakan letak geografisnya yang subur dan cocok untuk ditanami berbagai jenis tanaman, banyak petani di kabupaten Pidie menggarap sawah atau ladangnya untuk ditanami padi, kelapa, melinjo, serta buah-buahan dan sayuran. Selain dari pertanian dan peternakan di kabupaten Pidie dikenal sebagai produsen emping melinjo terbesar di Aceh. Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang saat ini menjadi kabupaten pemasok biji melinjo terbesar di Provinsi Aceh. Bahkan lambang daerah Pidie adalah *Aneuk Mulieng* (Melinjo). Banyaknya petani di kabupaten Pidie yang membudidayakan, mengolah dan menjual melinjo, sehingga Kabupaten Pidie menjadi salah satu kabupaten dengan industri produksi keripik melinjo terbesar di Provinsi Aceh.⁸ Kualitas emping melinjo yang dihasilkan telah dikenal hingga keluar daerah dan menjadi produk unggulan di kabupaten Pidie. Oleh karena itu sebagai daerah penghasil emping melinjo dibangunlah sebuah tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo).

Tugu adalah sebuah tiang besar dan tinggi yang terbuat dari batu, bata, dan lain-lain. Tugu atau monument biasanya dibuat untuk mengenang suatu peristiwa atau suatu elemen penting dalam masyarakat yang menjadi sebuah kenangan masa lalu yang bersejarah atau sebuah warisan budaya. Pembangunan sebuah tugu tidak hanya tentang struktur fisik yang mengesankan tetapi sebagai pemantik pikiran atau

⁸ Sayed Achmady S. Azzahra, H. Husaini, "Sistem Informasi Geografis Pemetaan Usaha Penjualan Emping Melinjo di Kabupaten Pidie Berbasis Android," 2023.

peringat akan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Salah satu tujuan dibangunnya sebuah tugu adalah sebagai pengingat akan Sejarah tugu atau monument hadir sebagai pengingat akan sebuah peristiwa yang telah membentuk sejarah dunia, selain itu tugu atau monument juga memiliki peran penting sebagai pemantik pikiran, tugu atau monument ini membuat orang merenungkan dan mempertanyakan makna dibalik peristiwa yang diabadikan.⁹

Tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) merupakan sebuah monumen yang terletak di Kabupaten Pidie, Monumen ini didekasikan untuk mempromosikan melinjo yang merupakan salah satu komoditas terbesar di Pidie. Tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) ini didanai melalui dana otonomi khusus kabupaten/kota (DOKA) dengan anggaran sebesar 4,8 miliar. Pembangunan ini bertujuan untuk memperkuat identitas daerah Pidie dan sebagai simbol kemajuan serta kebanggaan masyarakat setempat. Meskipun begitu Pembangunan tugu ini sempat terbantur dengan beberapa pendapat kalangan DPRK Pidie yang menyebutkan anggaran yang diplot terlalu besar untuk pembangunan sebuah tugu, namun Pembangunan tugu ini tetap berlanjut. Pembanguna tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) ini sempat terhenti sebentar dikarenakan kehabisan dana, kemudian dilanjutkan lagi setelah mendapatkan dana hibah dari Bank Aceh Syariah sebesar 2 miliar.

Banyak tanggapan masyarakat yang muncul terhadap Pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) di Kabupaten Pidie ada yang pro maupun kontra terhadap Pembangunan tugu ini. Masyarakat yang pro dengan tugu ini mengatakan bahwa Pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) ini merupakan langkah maju dibidang

⁹M. Resnu Habibuna dan Efrizal Efrizal, "Studi Tentang Tugu Peringatan Perang Kamang Di Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam," *Serupa The Journal of Art Education* 11, no. 1 (2022): 69, <https://doi.org/10.24036/stjae.v11i1.117979>.

pembangunan serta dengan dibangun tugu ini akan menjadi daya tarik bagi wisatawan dan memajukan usaha penjual keripik melinjo sehingga memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian. Disisi lain masyarakat yang kontra atau menolak untuk dibangunnya tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) menganggap bahwa pembangunan ini merupakan pemborosan anggaran publik, dimana anggaran tersebut bisa dialokasikan untuk kebutuhan yang lebih mendesak dan bermanfaat seperti pembangunan rumah bagi kaum duafa, Pendidikan, dan Kesehatan. Beberapa masyarakat juga beranggapan bahwa pembangunan ini merupakan proyek gagal dikarenakan seharusnya pemerintah memperhatikan pelestarian tanaman melinjo yang sudah mulai berkurang dikarenakan ditebang untuk diganti dengan tanaman lainnya, karena dikhawatirkan nantinya ketika tugu sudah selesai dibangun generasi yang mendatang tidak bisa melihat tanaman melinjo secara langsung karena sudah habis ditebang.

Namun dalam konteks identitas politik, tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) juga memiliki dimensi yang lebih kompleks. Seiring berjalannya waktu proyek pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) ini tidak hanya menjadi perwujudan fisik dari identitas lokal, tetapi juga bisa menjadi alat politik yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh aktor-aktor politik yang ada di Pidie. Dalam Pembangunan ini masyarakat juga masih bertanya-tanya apakah pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) ini merupakan respon terhadap isu-isu identitas tertentu yang muncul di dalam masyarakat Pidie atau proyek ini hanya dimanfaatkan untuk memperkuat agenda politik tertentu. Peran pemerintah daerah di dalam memasukkan proyek ini di dalam lingkup atau ranah identitas politik juga perlu dipertanyakan dan

dipertimbangkan, bagaimana proses pengambilan keputusan untuk proyek ini dilakukan, apakah ada upaya untuk mengaitkan proyek pembangunan ini dengan agenda politik tertentu, pertanyaan-pertanyaan ini menciptakan ruang untuk memahami bagaimana proyek Pembangunan tugu ini bisa menjadi instrument dalam politik identitas. Pertentangan dan perbedaan pendapat inilah yang membuat atau mencerminkan perpecahan dalam politik identitas di wilayah Pidie.

Penggunaan identitas politik di dalam pembangunan sebuah simbol, tanda, atau tugu juga memiliki potensi untuk memicu ketegangan sosial dan politik. Identitas politik yang diperkuat oleh sebuah simbol atau tugu dapat menjadi sumber konflik antar kelompok-kelompok lain yang mungkin merasa terpinggirkan atau tidak diwakili, karena penting untuk memahami bahwa identitas politik tidak selalu bersifat inklusif, dan ada resiko bahwa pembangunan simbol atau tugu identitas politik di suatu daerah dapat memperdalam perpecahan di dalam masyarakat. Dan dalam mengembangkan suatu pembangunan simbol identitas politik suatu daerah sangat penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan politik yang ada di daerah tersebut. Dan juga harus memahami mencakup dampak sosial dan politik yang mungkin timbul dari pembangunan simbol identitas tersebut.¹⁰

Makna suatu simbol pada suatu tugu atau monumen dapat berbeda-beda pada setiap individu, sehingga setiap orang mempunyai penafsiran yang subjektif terhadapnya, atau seringkali simbol tersebut ditafsirkan secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Sama halnya dengan simbol-simbol pada tugu *Aneuk Mulieng* yang ada di kabupaten Pidie. Makna dari sebuah simbol ini bukan tercipta

¹⁰ Juhana Nasrudin, "Politik Identitas dan Identitas Kebangsaan" 05 (2018): 94–137.

dengan sendirinya tetapi karena ada suatu sistem yang yang bisa dimaknai dan bisa dimengerti.

Buku yang ditulis oleh Benedict Anderson dengan judul "*Imagined Communities*" merupakan sebuah karya yang banyak mengubah pemikiran tentang konsep nasionalisme atau sebuah identitas. Di dalam buku tersebut membahas konsep negara dan bangsa sebagai entitas sosial yang "dipikirkan atau dibayangkan" masyarakat dalam konteks sejarah. Benedict Anderson berpendapat bahwa identitas adalah hasil dari proses sosial yang kompleks, bukan suatu entitas bawaan atau alami. Menurutnya identitas terbentuk melalui simbol, bahasa, dan cerita kolektif yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Ia menilai identitas bersifat "imagined atau terbayang" karena anggota suatu komunitas tidak selalu berinteraksi langsung satu sama lain tetapi membayangkan dirinya sebagai bagian dari komunitas.¹¹

Oleh karena itu peneliti ingin melihat makna dibalik simbol atau tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo), dan apakah tugu *Aneuk Mulieng* (melinjo) bisa dikatakan sebagai simbol atau identitas politik kabupaten Pidie serta peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Pidie yang merantau diluar daerah atau diaspora terhadap *Aneuk Mulieng* (melinjo) yang dijadikan simbol kabupaten Pidie?

¹¹ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, 2008, 250-284.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Mengapa *Aneuk Mulieng* dijadikan simbol identitas Kabupaten Pidie?
2. Apa identitas politik yang terkandung pada tugu *Aneuk Mulieng* tersebut?
3. Bagaimana persepsi diaspora masyarakat Pidie terkait “*Aneuk Mulieng*” yang dijadikan simbol kabupaten Pidie?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan kenapa *Aneuk Mulieng* dijadikan sebagai simbol kabupaten Pidie.
2. Melihat makna dan identitas politik yang terkandung dalam Tugu *Aneuk Mulieng*.
3. Mengidentifikasi bagaimana tanggapan atau persepsi masyarakat Pidie yang merantau keluar Pidie.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademik

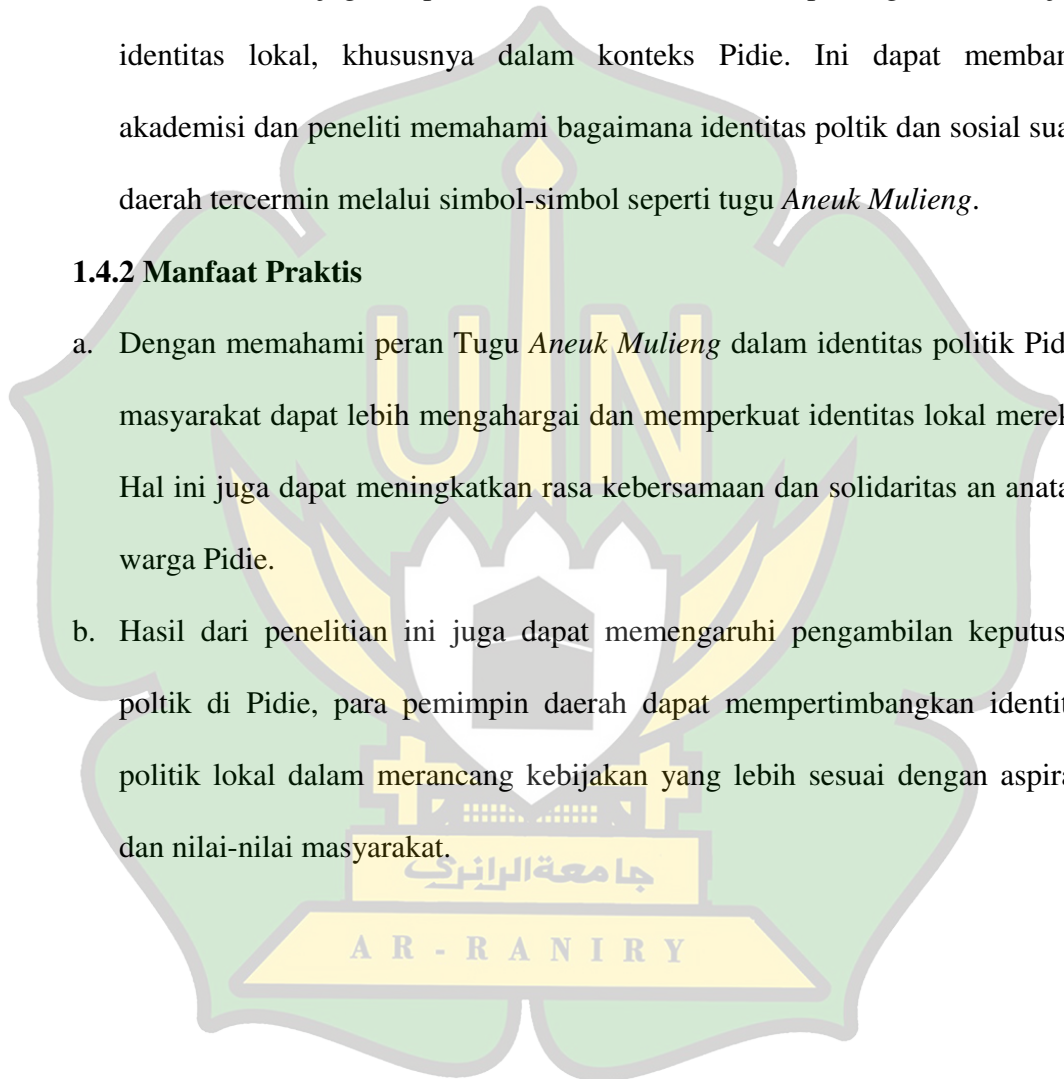
- a. Tema dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik di dalam memahami identitas politik dan sosial, dan hasil dari penelitian ini dapat menjadi

sumbangan berharga dalam pengembangan teori politik lokal, terutama dalam hal bagaimana simbol-simbol lokal dapat digunakan sebagai alat politik dan bagaimana mereka memengaruhi dinamika politik ditingkat daerah.

- b. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian identitas lokal, khususnya dalam konteks Pidie. Ini dapat membantu akademisi dan peneliti memahami bagaimana identitas politik dan sosial suatu daerah tercermin melalui simbol-simbol seperti tugu *Aneuk Mulieng*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dengan memahami peran Tugu *Aneuk Mulieng* dalam identitas politik Pidie, masyarakat dapat lebih menghargai dan memperkuat identitas lokal mereka. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga Pidie.
- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan politik di Pidie, para pemimpin daerah dapat mempertimbangkan identitas politik lokal dalam merancang kebijakan yang lebih sesuai dengan aspirasi dan nilai-nilai masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Di dalam penelitian ini penulis memaparkan 4 penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama Maulisa Agustina dalam penelitiannya yang berjudul “*Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbol pada tugu Kilometer Nol dengan menggunakan metode analisis dari teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif dengan menggunakan analisis Roland Barthes. Adapun objek yang diteliti adalah simbol-simbol yang terdapat pada tugu Kilometer Nol, simbolnya yaitu *rencong*, *bungong jeumpa*, *segi delapan*, dan *pilar penyangga angka nol*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lambang *rencong* melambangkan perlindungan masyarakat Aceh terhadap Indonesia. *Bungong Jeumpa* merupakan simbol keindahan dan mengajarkan kesederhanaan. Keempat pilar pendukung tersebut menunjukkan bahwa batas kedaulatan Indonesia tetap terjaga dan perjuangan bukanlah satu-satunya jalan.¹²

Kedua penelitian Ranti Rahmatiah, Triana Ahdiati, dan Lutfi Makhasin yang berjudul “*Monumen Dan Symbolisme Politik Ruang di Kota Purwokerto*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta mendeskripsikan nilai simbolik yang diwakilkan oleh tugu Gatot Subroto dan tugu Jendral Sudirman di Kota Purwokerto. Serta memahami nilai-nilai simbolik yang membentuk dinamika ruang politik di

¹² Maulisa Agustini, “Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang,” 2018.

Kota Purwokerto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa monumen Jenderal Soedirman dan monumen Gatot Soebroto di kota Purwokerto merepresentasikan tiga nilai simbolik sejarah perkembangan kota Purwokerto pada masa pendudukan Jepang dan pada awal kemerdekaan, peran kedua tokoh Jenderal Soedirman dan Jenderal Gatot Soebroto, dan perjuangan masyarakat Banyumas. Nilai-nilai tersebut tidak muncul secara spontan, namun dengan partisipasi berbagai aktor yang menciptakan kenangan yang terkait dengan kedua monumen tersebut. Serulingmas dan Brigade XVII terlibat dalam pembangunan monumen Jenderal Soedirman, sementara pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat Banyumas, dan Brigade XVII terlibat dalam pembangunan monumen Gatot Soebroto. Kedua monumen ini dipengaruhi oleh politik ruang, di mana pergantian penguasa, misalnya dari sipil ke militer, dapat mengubah makna asli monumen dan memberikan warna yang lebih militer. Kesimpulannya, monumen Jenderal Soedirman dan monumen Gatot Soebroto di Purwokerto secara garis besar merefleksikan sejarah perkembangan kota, peran tokoh, dan perjuangan masyarakat Banyum. Namun makna simbolik tersebut mengalami perubahan dinamika politik suatu ruang tergantung pada aktor yang menguasai ruang tersebut.¹³

Ketiga penelitian dari Mitra Alfa Mardhyka dengan judul "*Representasi Identitas Kabupaten Kediri Pada Monumen Simpang Lima Gumul*". Tujuan dari

¹³ Ranti Rahmatiah, Triana Ahdiati, dan Luthfi Makhasin, "Monumen dan Simbolisme Politik Ruang di Kota Purwokerto," 2017, 1–31.

penelitian ini melihat representasi identitas Kabupaten Kediri pada monumen Simpang Lima Gumul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Hasil dari analisis pada penelitian ini Peneliti menemukan bahwa kabupaten Kediri ditampilkan sebagai kota yang menghargai kesenian sekaligus melestarikan sejarahnya. Hal ini tercermin dari 9 dari 16 relief yang menceritakan sejarah kesenian di kabupaten Kediri, yaitu kesenian jaranan (yang di dalamnya terdapat staf jaranan), Wayang (baik wayang kulit maupun wayang yang melibatkan para pemain jaranan).¹⁴

Keempat penelitian dari Susilo dengan judul *Monas Sebagai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan bukti faktual. Memberikan catatan peristiwa sejarah yang jelas dan mudah dipahami. Untuk memahami upaya pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam membangun monas sebagai simbol perjuangan nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah, investigasi dan analisis peristiwa masa lalu. Rekonstruksi melalui analisis data imajinatif. Empat tahapan utama: Heuristik, kritik dokumenter, interpretasi, historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah mencakup perkembangan Jakarta dari kota lahan basah menjadi kota metropolitan. Dan juga teori pembangunan ekonomi digunakan untuk menentukan kebijakan pembangunan.¹⁵

Monumen merupakan representasi fisik dari sejarah, budaya, dan politik suatu wilayah atau negara. Keempat penelitian yang disebutkan, Maulisa Agustina,

¹⁴ Mitra Alfa Mardhyka, "Representasi Identitas Kab. Kediri Pada Monumen Simpang Lima Gumul.

¹⁵ Susilo Susilo dan Angelia Rantya Apriliawati Suryaningsih, "Monas Sebagai Simbol Perjuangan Bangsa Indonesia," *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 9, no. 03 (2015): 55–78, <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v9i03.139>.

Ranti Rahmatia dkk, Mitra Alfa Mardika, SS, MSc Susilo, semuanya fokus pada analisis simbol dan identitas yang diwakili oleh Tugu dan monumen yang diteliti. Meski berbeda pendekatan dan konteks, keempat penelitian tersebut menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan.

Persamaan pada penelitian ini adalah Semua penelitian menekankan pentingnya memahami simbol dan identitas yang diwakili oleh monumen dan tugu. Hal ini menunjukkan bahwa simbolisme dan identitas berperan penting dalam memahami sejarah dan budaya lokal. Serta monumen dan tugu peringatan dalam empat penelitian mencerminkan peran tokoh kunci, perjuangan masyarakat, dan perubahan politik yang mempengaruhi makna dan identitas.

Perbedaan dari penelitian ini adalah setiap penelitian mempunyai subjek penelitian yang berbeda. Misalnya, Maulisa Agustina yang fokus pada tugu Nol Kilometer di Kota Sabang. Dan juga dalam konteks dan lokasi yang berbeda. Serta setiap tugu atau monumen mempunyai simbol dan makna tersendiri berdasarkan konteks dan sejarahnya. Misalnya saja tugu Jendral Sudirman dan tugu Gatot Soebroto yang mewakili nilai-nilai sejarah dan perjuangan masyarakat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Imagined Communities

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Benedict Anderson tentang identitas atau nasionalisme sebagai pisau bedah di dalam penelitian ini. Teori identitas merupakan suatu kerangka yang berupaya menjelaskan bagaimana identitas seseorang atau kelompok dibentuk dan dikembangkan. Dalam konteks pembentukan

identitas nasional, teori identitas dapat membantu menjelaskan mengapa masyarakat yang berbeda latar belakang dapat merasa terhubung dengan persatuan nasional. Menurut Jenkins Identitas merupakan elemen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya dengan membedakan identitas kelompok yang berbeda, manusia dapat mengkategorikan kelompok lainnya. Identitas pada hakikatnya muncul dari suatu proses kategorisasi, yang menjadi dasar perbandingan dan perbedaan antara objek-objek tertentu. Ketika hal ini terjadi dalam konteks sosial, proses kategorisasi sosial, yang melibatkan pengelompokan orang berdasarkan ciri-ciri umum mereka, terjadi ketika subjek, khususnya individu yang melakukan kategorisasi, berada dalam konteks kategori tersebut. Menurut Kaelan identitas suatu bangsa pada hakikatnya merupakan hasil nilai-nilai budaya yang dibentuk dan dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dengan ciri khasnya masing-masing, dan ciri khas tersebut yang menjadikan suatu bangsa menonjol dari bangsa lain dalam cara mereka menampilkan identitas.¹⁶

Menurut Benedict (2008) mengemukakan identitas sebagai berikut:

Menurut Benedict (2008) identitas adalah sebuah konstruksi sosial yang dibangun melalui individu dalam suatu komunitas, Identitas seringkali tidak terpaku pada interaksi fisik atau hubungan tatap muka antara satu individu dengan individu lainnya. Tetapi hal ini seringkali bergantung pada bagaimana individu menggambarkan diri mereka sendiri dan bagaimana mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Identitas seseorang seringkali dibentuk oleh persepsi dan keyakinan bersama tentang keanggotaannya dalam berbagai komunitas

¹⁶ Tri Dwi Sulisworo, Dikdik Wahyuningsih, dan Baehaqi Arif, "Identitas Nasional," 2012, 5-8, <https://doi.org/10.1109/ICACC.2012.2>.

sosial, yang mungkin melibatkan orang-orang yang belum pernah mereka temui secara langsung.

Benedict juga berpendapat bahwa museum mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Menurut Benedict, museum adalah tempat di mana negara dapat mengontrol narasi sejarah dan memperkuat identitas yang dibangun secara kolektif. Benedict juga mengatakan bahwa bangunan, monumen, dan tugu, seperti halnya museum, memiliki peran besar di dalam simbol identitas suatu bangsa. Dalam bukunya “Imagined Communities,” Ben mencontohkan kuburan seorang tentara yang tewas dalam perang sebagai contoh simbol nasionalisme. Meski makam tersebut tidak berkaitan langsung dengan sejarah bangsa, namun negara tetap mengklaimnya sebagai bagian dari warisan nasional dan melekatkannya pada masyarakat yang terbentuk secara sosial. Oleh karena itu Benedict berpendapat bahwa museum mempunyai peran penting untuk menjadi salah satu faktor dalam pembentukan identitas suatu bangsa.¹⁷

Benedict Anderson membagi teorinya tentang identitas kedalam beberapa klasifikasi yaitu:

- Cacah Jiwa

Cacah jiwa adalah proses mengkategorikan dan mengidentifikasi individu dalam suatu bangsa atau komunitas. Cacah jiwa bisa dipahami sebagai sesuatu yang sudah disepakati dan diidentifikasi bersama.

- Peta

¹⁷ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, 2008, 250-284.

Peta menurut teori Benedict Anderson tidak hanya representasi geografis, tetapi cara untuk membentuk imajinasi masyarakat.

- Museum

Museum menurut Benedict Anderson tidak hanya sebatas sebuah ruangan yang di dalamnya berisi artefak-artefak, tetapi museum bisa dipahami lebih kompleks seperti kuburan, monument, tugu juga bisa dipahami sebagai museum luar ruangan. Karena dimasa depan nantinya bisa menjadi sebuah penanda suatu kehidupan dan bisa menjadi pemantik pikiran serta pengingat akan suatu peristiwa.

2.2.2 Politik Identitas

Politik identitas merupakan suatu strategi yang memobilisasi orang-orang yang memiliki kesamaan agama, etnis, dan budaya untuk bekerja sama demi memajukan kepentingan kelompoknya. Hal ini menyiratkan bahwa individu-individu dengan kesamaan tersebut memobilisasi dan mempromosikan kepentingan anggota kelompoknya, dan seringkali memandang kelompok lain dengan perspektif etnosentris. Kelompok yang terorganisir percaya bahwa mereka lebih mampu mewakili kepentingan kelompoknya dibandingkan kelompok lain, dan konflik antar kelompok dapat terus meningkat dan menyebar. Hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya nasionalisme dan polarisasi masyarakat.¹⁸

Heyes mendefinisikan politik identitas sebagai proses yang menginformasikan aktivisme politik yang lebih luas di mana para ahli teori individu

¹⁸ M. Taufiq Rachman, *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*, 2020.

berupaya mengeksplorasi pengalaman ketidakadilan yang dialami oleh anggota kelompok sosial tertentu. Sebagai alternatif terhadap upaya pengorganisasian politik independen yang berfokus pada ideologi atau afiliasi partisan, politik identitas berfokus pada pembebasan dari situasi yang terpinggirkan, terutama yang berkaitan dengan anggota kelompok yang lebih luas. Pendekatan politik identitas nampaknya menegaskan eksistensi esensial suatu kelompok sosial tertentu melalui identifikasi yang lebih mendasar.¹⁹

Menurut Castells, untuk memahami politik identitas, pertama-tama kita harus mengetahui bagaimana identitas terbentuk. Hal ini dapat dibagi menjadi tiga model konstruksi identitas yang berbeda.

- a. Legitimizing identity yaitu identitas yang dikenakan oleh lembaga atau otoritas yang menjalankan kekuasaan dominan dalam masyarakat. Organisasi-organisasi ini menegaskan dominasinya dengan memberikan identitas tertentu kepada individu atau kelompok, yang secara umum diterima oleh masyarakat.
- b. Resistance identity yaitu Identitas aktor sosial tertentu terbentuk dalam situasi tekanan akibat dominasinya. Keadaan ini menimbulkan resistensi dan menimbulkan identitas yang berbeda dengan mayoritas anggota masyarakat sosial.
- c. Project identity yaitu Identitas aktor sosial tertentu terbentuk dalam situasi tekanan akibat dominasinya. Keadaan ini menimbulkan resistensi dan

¹⁹ Juhana Nasrudin, "Politik Identitas dan Identitas Kebangsaan."

menimbulkan identitas yang berbeda dengan mayoritas anggota masyarakat sosial.

2.2.3 Diaspora

Kata “diaspora” berasal dari bahasa Yunani yang terbagi menjadi dua suku kata yaitu “dia (tengah) dan speiren (menyebarkan benih)”. Kata ini awalnya digunakan sebagai istilah untuk merujuk pada migrasi yahudi. Diaspora memiliki banyak arti berbeda tergantung dari sudut pandang penelitian. Secara umum komunitas diaspora dikaitkan dengan tiga kata kunci, yaitu terpaksa keluar atau relokasi, menetap di banyak tempat dan tanah leluhur menetap di banyak tempat dan tanah leluhur. Diaspora adalah penyebaran suatu kelompok agama atau etnis secara paksa atau sukarela dari negara asalnya. Diaspora juga digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang terpaksa meninggalkan satu sama lain untuk jangka waktu singkat dan cepat. Secara sederhana diaspora bisa dikategorikan sebagai masyarakat atau individu yang merantau keluar daerah untuk bekerja atau belajar.²⁰

²⁰ Haning Romdiati, “Globalization Of Migration And The Role Of Diaspora,” *Jurnal Kependudukan Indonesia* | 10, no. Desember (2015): 89–100.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memerlukan penggunaan metode dan teknik pengumpulan data yang spesifik tergantung pada masalah penelitian. Penelitian merupakan sarana yang digunakan masyarakat untuk memantapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat secara keseluruhan.²¹ Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis studi kasus. Jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian yang berfokus pada konteks problematis dari keadaan peristiwa saat ini. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau komunitas. Studi kasus ini memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai permasalahan sosial.²²

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa gambar dan teks. Sebab, metode yang digunakan adalah kualitatif. Selain itu, setiap data yang dikumpulkan dianggap sebagai indikasi dari apa yang sedang dipelajari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengapa monumen atau tugu *Aneuk Mulieng* dapat mewakili identitas masyarakat kabupaten Pidie. Dalam penelitian kualitatif tidak ada perlakuan terkontrol seperti pada penelitian eksperimen.

²¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI-Press, 2010, 2010).

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 2018.

3.2 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi focus penelitian ini adalah untuk menganalisis monumen atau tugu *Aneuk Mulieng* sebagai identitas politik dan identitas kabupaten Pidie. Dan juga peneliti ingin mengetahui alasan kenapa *Aneuk Mulieng* yang dipilih menjadi Identitas kabupaten Pidie, serta melihat persepsi diaspora masyarakat Pidie terhadap tugu *Aneuk Mulieng* yang dijadikan sebagai identitas kabupaten Pidie.

3.3 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian dan merupakan bagian penting dalam penelitian karena dengan adanya tempat penelitian maka tujuan dan objek penelitian mudah tercapai sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian. Untuk lokasi di dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan di dua tempat yaitu di kabupaten Pidie dengan narasumber para anggota pemerintahan dan di Kota Banda Aceh dengan narasumber masyarakat Pidie yang merantau ke Banda Aceh.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan data berdasarkan kata-kata, pernyataan, gambar, dan indikator tertentu. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif, ada dua metode atau teknik pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Data primer

Adalah data yang di kumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lapangan. Teknik pengumpulan data primer meliputi teknik wawancara secara terstruktur, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan kepada

informan. Menurut Sugiyono data primer merupakan sumber informasi Penyediaan data langsung ke pengumpul data. Data peneliti sendiri mengumpulkan langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Informasi primer yaitu: wawancara, survei, tes, dokumentasi.²³

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diterbitkan oleh pihak-pihak terkait dalam bentuk buku, jurnal publikasi, tesis, dll. Data sekunder disini mengacu pada data pendukung penelitian, seperti dokumen dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi, Informan penelitian juga dapat berupa orang, objek atau organisasi informan di dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Pidie, Tokoh Budaya Kabupaten Pidie, Akademisi Kabupaten Pidie dan masyarakat diaspora Kabupaten Pidie.

Tabel 1.1:
Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1	Bupati Pidie Periode 2019-2023	1
2	Sekretaris Daerah Pidie Periode 2019-2023	1

²³ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D, 2014.

3	Anggota DPRK Pidie periode 2019-2013	1
4	Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Pidie	1
5	Budayawan	2
6	Tokoh Politik	1
7	Akademisi	1
8	Masyarakat Diaspora	2
Total		10 (sepuluh) Orang

Sumber: Data Olahan Penulis

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan dilakukan Teknik pengumpulan data dengan cara berikut, yaitu:

3.6.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ketempat yang akan diteliti, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih akurat. Observasi sangat berguna dalam suatu penelitian karena dengan hal peneliti bisa mengetahui secara detail kondisi tempat atau objek yang akan diteliti.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan untuk mendapat informasi tentang penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan jenis wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang disiapkan berdasarkan indikasi terkait untuk mendapat informasi yang tepat. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah tersusun sebelum memulai wawancara, ini akan membuat wawancara menjadi lebih terarah dan terkendali. Untuk wawancara yang dilakukan di dalam penelitian ini ada yang tatap muka secara langsung dan ada yang menggunakan via online.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan melihat penelitian-penelitian yang relevan dengan tema yang akan diteliti, seperti buku, dokumen, foto, jurnal, skripsi, dan dalam bentuk-bentuk lainnya. Dokumentasi memiliki wujud yang berbeda-beda, mulai dari yang sederhana kemudian secara bertahapdi tingkatkan kompleksitas teks menjadi lebih kaya dan detail.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

3.7.1 Kredibilitas

Kredibilitas adalah salah satu teknik terpenting untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Konsep ini mengacu pada tingkat keyakinan yang dapat ditempatkan pada hasil penelitian dan sejauh mana data tersebut dapat mencerminkan realitas yang diteliti. Dengan kata lain, sifat dapat dipercaya memberikan jaminan bahwa data yang dikumpulkan sebagai bagian dari suatu penelitian adalah akurat, dapat diandalkan, serta dapat mencerminkan perspektif partisipan penelitian secara akurat dan komprehensif. Penting untuk dipahami bahwa

dalam penelitian kualitatif, peneliti sering berinteraksi langsung dengan partisipan dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen.

Oleh karena itu, kepercayaan terhadap data sangatlah penting, mengingat proses ini memerlukan interpretasi dan evaluasi subjektif dari peneliti. Langkah-langkah untuk meningkatkan keandalan data kualitatif mencakup beberapa aspek, termasuk desain studi yang cermat, kejelasan metodologi, penggunaan teknik pengumpulan data yang relevan, dan pemantauan berkelanjutan terhadap potensi dan bias interpretasi. Triangulasi, atau penggunaan metode dan sumber data yang berbeda untuk memverifikasi hasil, dapat meningkatkan kepercayaan suatu penelitian.²⁴

Ada beberapa cara untuk meningkatkan keandalan data dalam penelitian kualitatif.

1. Observasi Lebih Lanjut: Melakukan observasi lapangan lebih luas untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Memberikan waktu yang cukup kepada peserta untuk merasa nyaman berbagi informasi secara terbuka.
2. Teliti: Analisis data secara menyeluruh dan cermat untuk mencari pola dan ketidaksesuaian guna memastikan interpretasi yang akurat. Meninjau data dan hasil analisis untuk memastikan validitasnya.
3. Triangulasi: Periksa kembali informasi dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda (misalnya wawancara, observasi, dokumentasi) dan sumber data (misalnya partisipan, informan lain).

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, 2014.

Tingkatkan validitas data Anda dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber dan metode.

4. Analisis Kasus Negatif: Menemukan dan menganalisis data yang tampaknya bertentangan dengan temuan awal untuk memastikan interpretasi yang komprehensif. Perkuat kredibilitas penelitian Anda dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan kontradiksi.
5. Penggunaan Bahan Referensi: Membandingkan temuan penelitian dengan teori terkait dan penelitian sebelumnya untuk memperkuat validitasnya. Meningkatkan analisis dan interpretasi data dengan mengacu pada kerangka teori dan penelitian yang telah ditetapkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Profil Kabupaten Pidie

4.1.1 Sejarah Kabupaten Pidie

Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten di provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Pidie berbatasan langsung dengan kabupaten Pidie Jaya, Kabupaten Aceh Besar, dan kabupaten Aceh Barat. Sejarah kabupaten Pidie dapat ditelusuri hingga ke zaman kerajaan Hindu dan Budha di nusantara. Pada abad ke-14, wilayah Pidie merupakan bagian dari Kerajaan Indrapura, salah satu kerajaan Hindu-Budha terbesar di Aceh. Setelah jatuhnya kerajaan Indrapura pada abad ke-16, wilayah Pidie menjadi bagian dari kerajaan Pedir.²⁵

Kerajaan Pedir merupakan kerajaan Islam yang didirikan pada abad ke-16. kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah (1607-1636). Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah, Kerajaan Pedir berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke pesisir barat Aceh. Kemunduran kerajaan Pedir dimulai pada abad ke-17. Penyebabnya adalah penyerangan yang dilakukan pemerintah Aceh Darussalam. Pada tahun 1636, Kerajaan Pedir akhirnya ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh Darussalam. Setelah penaklukan Kerajaan Aceh Darussalam, wilayah Pidie menjadi bagian wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Kemudian wilayah Pidie terbagi menjadi beberapa ulayat, yaitu Ulayat Pidie, Ulayat Sigli, dan Ulayat Peukan Baro. Pada masa

²⁵ Junaidi Ahmad, *Pidie Negeri 34 Uleebalang* (Bandar Publishing, 2020).

penjajahan Belanda, wilayah Pidie menjadi bagian dari Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, wilayah Pidie menjadi bagian dari provinsi Aceh. Dan mengalami pemekaran sehingga menjadi Kabupaten Pidie dan Pidie Jaya.²⁶

4.1.2 Letak Geografis

Kabupaten Pidie memiliki luas wilayah 3.086,95 km², ibu kota kabupaten Pidie adalah Kota Sigli yang terletak kurang lebih 112 km sebelah timur ibukota Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie juga salah satu Kabupaten dengan jumlah penduduk ke-2 terbanyak di Provinsi Aceh. Jika dilihat secara geografis Kabupaten Pidie terletak pada 4,30-46 LU dan 95,75 – BT. Bentang alam Kabupaten Pidie terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi, daerah lembah dan daerah pegunungan. Batas administratif Kabupaten Pidie berbatasan langsung dengan Selat Malaka di wilayah utara, Kabupaten Aceh Besar di wilayah barat, Kabupaten Aceh Barat di wilayah selatan, dan Kabupaten Pidie Jaya di wilayah timur.

Iklim Kabupaten Pidie dibedakan menjadi dua iklim yaitu iklim lembab dan kering, pertahunnya biasa mengalami kurang lebih 9 bulan iklim kering dan kurang lebih 3 bulan iklim basah. Curah hujan di kabupaten Pidie pertahun rata-rata antara 1000-2000 mm, dan hari curah hujan tahunan adalah 114 hari. Kabupaten Pidie memiliki 32 kecamatan, 735 gampong/desa, 20 kelurahan, dan 94 mukim. Jumlah kecamatan dengan desa terbanyak adalah Padang Tiji yang memiliki sebanyak 64 desa, sedangkan kecamatan dengan gampong/desa paling sedikit adalah kecamatan Geumpang yang hanya memiliki 6 gampong/desa.²⁷

²⁷ M. Mahyuzar, *Atlas Tematik Kabupaten Pidie Nangroe Aceh Darussalam*.

4.2 Aneuk Mulieng (Melinjo)

Melinjo (Melinjo) merupakan tanaman yang terkenal dengan bijinya yang unik. Tanaman ini banyak ditemukan di daerah tropis, khususnya di Asia Tenggara. Melinjo sering dijadikan bahan makanan dan memiliki beragam manfaat bagi kesehatan. Buah melinjo biasanya tumbuh berkelompok dan ditutupi kulit berwarna hijau yang keras. Pohon melinjo biasanya banyak ditanami dipekarangan rumah sebagai peneduh atau pembatas pekarangan. Buah melinjo biasanya diolah menjadi kerupuk melinjo atau biasa disebut emping, selain buah melinjo daun melinjo juga dapat dimanfaatkan sebagai sayuran.²⁸

Tanaman melinjo dapat tumbuh lebih dari 100 tahun, dan dapat menghasilkan 80-100 kg melinjo sekali panen, pohon melinjo bila tidak dipangkas dapat mencapai ketinggian 25 m dari permukaan tanah. Tanaman melinjo dapat diperbanyak dengan cara menanam benih atau dengan cara mencangkok. Tanaman melinjo dapat tumbuh pada tanah liat, berpasir dan berkapur, namun pohon melinjo tidak bisa tumbuh ditanah yang tergenang air atau tanah yang sangat asam, Lahan tempat menanam melinjo harus terbuka atau terkena sinar matahari. Melinjo dapat ditemukan di daerah kering hingga tropis, dan Melinjo tidak memerlukan tanah bernutrisi tinggi atau iklim khusus untuk tumbuh dan berkembang. Melinjo juga sangat mudah beradaptasi pada berbagai suhu sehingga mudah ditemukan di daerah selain pesisir, karena tanaman ini tidak dapat tumbuh di daerah dengan kandungan garam tinggi.

Melinjo merupakan bahan baku utama dalam pembuatan emping serta melinjo juga mempunyai peran sentral di dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten

²⁸ Qori Nur Fauziah dan Siti Susanti, "Struktur Morfologis dan fertilitas Polen Melinjo (*Gnetum Gnetum* L.) Berbasis Data Mikroskopi," *Berkala Ilmiah Biologi* 13, no. 2 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.22146/bib.v13i2.4380>.

Pidie provinsi Aceh. Kabupaten Pidie merupakan daerah penghasil emping melinjo terbesar di Provinsi Aceh. Secara historis menurut pandangan masyarakat Kabupaten Pidie, dulunya masyarakat Pidie menjadikan produksi emping melinjo sebagai pekerjaan paruh waktu disela-sela kesibukan mereka, dan juga dari hasil produksi emping melinjo ini lumayan berdampak bagi kehidupan perekonomian mereka.

Menyadari sangat eratnya peran melinjo dalam kehidupan masyarakat Pidie, pemerintah setempat memutuskan untuk membangun sebuah tugu *Aneuk Mulieng*. Tugu tersebut merupakan simbol pengakuan terhadap peran *Aneuk Mulieng* dalam perekonomian masyarakat dan wujud pelestarian tradisi emping melinjo. Dalam konteks ini tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya merupakan ekspresi fisik dari kekayaan alam kawasan kabupaten Pidie tetapi juga merupakan ekspresi sejati dari identitas budaya masyarakat Pidie. Tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya bangunan sekedar monument fisik namun juga merupakan simbol kelestarian dan kesinambungan budaya yang perlu dilindungi.

Pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* dapat dilihat sebagai langkah strategis untuk mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan di kabupaten Pidie dan melindungi tradisi budayanya. Tugu ini akan menjadi sebagai pemantik pikiran dan kesadaran masyarakat Pidie akan pentingnya melestarikan warisan lokalnya dan menjaga keberlangsungan produksi emping melinjo. Dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* dapat menjadi fokus untuk menilai dampak positifnya terhadap komunitas masyarakat Pidie, namun muncul sebuah pertanyaan menarik apa sebenarnya alasan pemerintah memilih *Aneuk Mulieng* sebagai ikon kabupaten Pidie

serta apakah tugu *Aneuk Mulieng* ini bisa dilihat atau dipandangan sebagai identitas politik kabupaten Pidie.

4.3 *Aneuk Mulieng* Sebagai Identitas Kabupaten Pidie

Identitas suatu daerah adalah sebuah ciri khas yang membedakan suatu wilayah geografis dengan wilayah geografis lainnya. Identitas daerah mencakup unsur-unsur seperti sejarah daerah, warisan budaya, tradisi, bahasa, dan ciri fisik geografis. Identitas suatu daerah juga tercermin dari gaya hidup, pola makan, serta keunikan seni dan budaya masyarakat setempat. Pentingnya identitas daerah terletak pada menjaga keberagaman budaya dan memperkuat rasa memiliki warga setempat. Identitas daerah menjadi kebanggaan masyarakat lokal dan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya dari generasi ke generasi. Identitas daerah yang kuat memperkuat rasa memiliki warganya, menunjang pariwisata lokal, dan dapat menjadi landasan dalam pengembangan berbagai program pembangunan. Identitas daerah juga dapat meninggalkan kesan unik yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain serta menambah keragaman budaya suatu negara atau daerah.²⁹

Kabupaten Pidie, terletak di Provinsi Aceh, Indonesia, adalah sebuah wilayah yang kaya akan sejarah, budaya, dan keindahan alam yang memikat. Di tengah keberagaman ini, sebuah landmark menjulang tinggi dengan megah, tugu *Aneuk Mulieng*, menonjol sebagai simbol yang mendalam dan mengakar kuat dalam hati masyarakat setempat. Tugu *Aneuk Mulieng* bukan sekadar sebuah monumen

²⁹ Gunawan Wiradharma et al., "Identitas City Branding, Analisis Tampilan Identitas Daerah pada Cover Infografis Bekraf RI.

berbentuk melinjo raksasa yang menghiasi kota Pidie. Lebih dari itu, tugu ini mencerminkan identitas yang dalam dan makna yang mengikat masyarakat Pidie sebagai satu kesatuan yang kokoh. Pemilihan melinjo sebagai inspirasi bentuk tugu bukanlah kebetulan. Tanaman melinjo telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie selama berabad-abad. Buah melinjo tidak hanya menjadi bahan baku untuk emping, makanan khas yang sangat digemari, tetapi juga memiliki nilai ekonomi signifikan sebagai salah satu komoditas utama Kabupaten Pidie.

Sebagai sentra penghasil melinjo terbesar di Aceh, Pidie mengandalkan tanaman ini tidak hanya sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan ekonomi lokal yang bertahan dalam berbagai tantangan sejarah dan sosial. Tugu *Aneuk Mulieng* dengan megahnya memberikan pernyataan jelas tentang identitas Pidie sebagai lumbung melinjo Aceh. Detail-detail yang menghiasi tugu ini seperti irisan-irisan melintang yang mengelilingi struktur utama bukan hanya sekadar hiasan estetis melainkan ini melambangkan jalinan erat dan persatuan antara beragam latar belakang dalam masyarakat Pidie. Tugu ini bukan hanya menjadi titik orientasi di kota, tetapi juga pengingat akan kekuatan yang terletak pada kebersamaan dan semangat gotong royong warga Pidie dalam membangun daerah. Tradisi masyarakat Pidie dalam menggunakan hasil olahan *Aneuk Mulieng* seperti emping melinjo tidak hanya sekadar aspek kuliner. Lebih dari itu, hidangan-hidangan ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan solidaritas yang telah menjadi fondasi kuat bagi kesatuan dan keberlanjutan masyarakat Pidie. Di meja

makan, hidangan *Aneuk Mulieng* menjadi simbol kebersamaan dan momen berbagi yang menguatkan ikatan sosial di antara penduduk Pidie.

Tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya menjadi ikon yang membanggakan bagi Pidie, tetapi juga simbol penting yang merepresentasikan identitas unik dan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Bentuk melinjo yang megah dan irisan-irisan yang menyatu dalam kesatuan kokoh mencerminkan semangat persatuan dan kekuatan kolektif masyarakat Pidie dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Tradisi hidangan aneuk mulieng yang terus dilestarikan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai inspirasi untuk membangun masa depan yang gemilang bagi generasi Pidie yang akan datang. Dengan kekayaan sejarah keindahan alam yang memesona dan warisan budaya yang kuat, kabupaten Pidie terus mengukuhkan dirinya bukan hanya sebagai destinasi wisata yang menarik, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai kebersamaan dan persatuan tidak pernah pudar. Tugu *Aneuk Mulieng* dengan gagahnya tetap menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang dan perjuangan masyarakat Pidie dalam mempertahankan dan merayakan warisan mereka yang kaya dan berharga.

Melalui wawancara dengan Bupati kabupaten Pidie Periode 2019-2023, Roni Ahmad mengatakan:

“Tugu Aneuk Mulieng itu bukan proyek saya, saya mengusulkan untuk dibuat sebuah jam yang berputar terbalik supaya masyarakat kita tidak akan Sejarah”³⁰

Bupati kabupaten Pidie Roni Ahmad dalam wawancaranya mengatakan, proyek tugu *Aneuk Mulieng* bukan proyek inisiatif dirinya. Ia menegaskan, gagasan

³⁰ wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* bukan merupakan usulan atau gagasan darinya. Sementara itu, Roni Ahmad sendiri mengusulkan pembangunan jam yang berputar terbalik pada tahap awal, dengan tujuan utama agar masyarakat tidak melupakan masa lalu. Keterangan Roni Ahmad menjelaskan lebih detail bagaimana proyek ini dimulai dan apa pandangan serta keinginannya saat merencanakan simbolisasi ini. Ia menyatakan ide tersebut bukan dari dirinya, penjelasan dari bupati Pidie periode 2019-2023 tersebut ingin menegaskan bahwa pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* ini berdasarkan peran serta berbagai pihak dan tidak sepenuhnya atas inisiatif pribadi dirinya. Lebih lanjut Roni Ahmad menjelaskan bahwa usulan pembuatan jam yang berputar berlawanan arah jarum jam ini diajukan dengan tujuan ia ingin masyarakat tetap terhubung dengan sejarah masa lalu kabupaten Pidie.

Konsep jam terbalik menjadi metafora simbolik yang diusulkan bupati Pidie periode 2019-2023 tersebut untuk meningkatkan kesadaran akan warisan budaya dan sejarah yang melekat pada identitas kabupaten Pidie. Roni Ahmad dengan gamblang menjelaskan alasan usulan tersebut dengan menjelaskan bahwa ide awalnya adalah membuat jam yang bisa berputar mundur. Keinginannya untuk tetap menghidupkan sejarah masa lalu dan relevan bagi masyarakat Pidie menjadi poin utama yang ingin ia sampaikan. Dengan menggunakan simbol-simbol seperti jam terbalik yang berfungsi sebagai pengingat penting akan kekayaan sejarah masyarakat setempat, Bupati Pidie periode 2019-2023 tersebut berharap dapat memastikan generasi sekarang dan mendatang tidak melupakan masa lalu.³¹

³¹ wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

Dalam pernyataan selanjutnya bupati kabupaten Pidie periode 2019-2023 Roni Ahmad juga menyebutkan bahwa ia juga setuju dengan dibangunnya tugu *Aneuk Mulieng* sebagai identitas daerah, ia mengatakan.

“Aneuk Mulieng/melinjo adalah identitas masyarakat Pidie, karena sumber ekonomi masyarakat Pidie juga berasal dari Aneuk Mulieng/melinjo, dan juga kalau kita lihat dimasa lalu semua daerah atau gampong yang ada di Pidie itu mempunyai Pohon melinjo disetiap rumah. Alasan lainnya yaitu pohon melinjo yang ada di Pidie Kualitasnya berbeda dari daerah lain”³²

Dalam pernyataan selanjutnya, Roni Ahmad, bupati kabupaten Pidie periode 2019-2023, menyatakan dukungan kuat terhadap rencana Pembangunan tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas yang kuat bagi kabupaten Pidie Ia mengungkapkan keyakinan bahwa melinjo tidak hanya sekedar sebagai sumber utama perekonomian masyarakat Pidie, namun juga memiliki nilai simbolis yang mendalam sebagai identitas kabupaten Pidie. Bupati Pidie periode 2019-2023 tersebut juga menegaskan bahwa melinjo mempunyai makna yang sangat mendalam terhadap sejarah dan kehidupan masyarakat Pidie. Menurutnya, pohon melinjo tidak hanya menjadi penopang perekonomian, namun juga cerminan keanekaragaman budaya dan kekayaan alam di Pidie. Roni Ahmad menyoroti, dulunya terdapat pohon melinjo di setiap rumah di setiap gampong dan wilayah kabupaten Pidie sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.³³

Pentingnya Melinjo sebagai sebuah identitas Pidie tidak hanya terletak pada aspek ekonominya saja, namun juga pada keunikan karakternya yang tumbuh dari tanah kabupaten Pidie. Ia menegaskan, pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai simbol dan ikon kabupaten Pidie tidak hanya didasarkan pada manfaat ekonomi yang

³² wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

³³ wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

ditimbulkannya, tetapi juga keunikan melinjo yang tumbuh di wilayah tersebut. Menurut Roni Ahmad, kualitas melinjo di kabupaten Pidie jelas berbeda dengan daerah lain, ini yang menunjukkan keistimewaan dan keunikan kabupaten Pidie. Dengan argumen tersebut, Roni Ahmad mengakui bahwa *Aneuk Mulieng* sebagai simbol yang tidak hanya mencerminkan keberlangsungan perekonomian masyarakat, namun juga mewakili warisan budaya dan kekayaan alam yang menjadi bagian integral masyarakat Pidie.

Wawancara dengan anggota DPRK Pidie Fadli A. Hamid mengenai alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai identitas atau ikon kabupaten Pidie.

“Karena Aneuk Mulieng itu merupakan ikon Kabupaten Pidie, dan juga Aneuk Mulieng merupakan produk andalan di Kabupaten Pidie. Serta kualitas Kerupuk Mulieng/Emping yang dihasilkan di Pidie kualitasnya berbeda dari daerah lain. Walaupun komoditas di Pidie bukan hanya Aneuk Mulieng tetapi andalan yang sudah dikenal luas oleh masyarakat adalah Aneuk Mulieng/Melinjo. Dan juga rata-rata masyarakat Pidie menjadikan usaha produksi kerupuk mulieng sebagai usaha sampingan.”³⁴

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Fadli A. Hamid, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Pidie, pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas atau ikon kabupaten Pidie bukanlah keputusan yang sewenang-wenang. Fadli A. Hamid mengatakan *Aneuk Mulieng* dianggap sebagai produk andalan kabupaten Pidie, terutama karena kualitas kerupuk atau emping melinjo yang dihasilkan di kabupaten Pidie.

Selain itu, Fadli A. Hamid menjelaskan, terdapat perbedaan besar kualitas emping melinjo yang diproduksi di Pidie dibandingkan dengan daerah lain.

³⁴ Wawancara dengan, Fadli A. Hamid, Anggota DPRK Pidie.

keistimewaan ini menjadikan produk emping melinjo yang dihasilkan di Pidie ini sangat populer dan dikenal hingga ke luar daerah. Usaha pembuatan kerupuk melinjo tidak hanya sekedar kegiatan ekonomi di Pidie, namun sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupannya masyarakat Pidie dan merupakan usaha sampingan yang sangat dapat diandalkan. Lebih lanjut Pak Fadli A. Hamid menyoroti fakta bahwa *Aneuk Mulieng* yang dihasilkan di Pidie juga sudah sangat terkenal di luar wilayah kabupaten Pidie. Hal ini menunjukkan bahwa produk tersebut berhasil melebarkan sayapnya dan mendapatkan pengakuan di tingkat nasional. Prestasi tersebut tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Pidie dan mengukuhkan status *Aneuk Mulieng* sebagai identitas keunggulan dan potensi perekonomian kabupaten Pidie.³⁵

Dengan demikian, pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas ataupun ikon kabupaten Pidie tidak hanya didasarkan pada pertimbangan lokal, tetapi juga didukung oleh ketenarannya di luar daerah. Keberhasilan ini membuat usaha emping melinjo tidak hanya membangun identitas lokal yang kuat bagi kabupaten Pidie, namun juga semakin mendapat pengakuan di dari luar daerah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Sekretaris Daerah Pidie mengenai alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai Identitas Kabupaten Pidie.

“Karena secara historis bahwa kabupaten Pidie adalah daerah penghasil melinjo dan emping melinjo. Serta di Aceh bahkan nasional, kabupaten Pidie

³⁵ Wawancara dengan, Fadli A. Hamid, Anggota DPRK Pidie.

adalah satu-satunya daerah yang menghasilkan emping melinjo dengan kualitas terbaik.”³⁶

Dalam wawancara dengan Sekretaris Daerah Pidie, beliau menyampaikan bahwa pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas atau ikon kabupaten Pidie dipengaruhi oleh aspek sejarah, ekonomi, budaya, kekayaan warisan dan ditegaskan berdasarkan pada pertimbangan holistik yang menggabungkan peran sentral warisan, serta sebagai produser utama melinjo dan emping melinjo. Lebih lanjut dalam menjelaskan pemilihan tersebut sekretaris daerah Pidie tersebut menyoroti faktor sejarah yang secara jelas menjadi ciri kabupaten Pidie sebagai penghasil melinjo sepanjang sejarahnya. Dan dengan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie secara simbolis menegaskan peran sentralnya dalam produksi melinjo.

Selain itu, aspek ekonomi juga berperan penting dalam pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai tugu di kabupaten Pidie. Dengan berfokus pada produksi melinjo, kabupaten Pidie tidak hanya tidak hanya memperkuat identitasnya tetapi juga menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Keberlanjutan perekonomian - ini A berperan Y penting dalam membangun keberlangsungan dan kemandirian kabupaten Pidie. Ia juga menekankan pemilihan *Aneuk Mulieng* tidak hanya didasarkan pada pertimbangan sejarah dan ekonomi saja,

³⁶ Wawancara dengan, Maddan, Sekretaris Daerah Pidie periode 2019-2023.

namun juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie.³⁷

Secara keseluruhan, melalui wawancara dengan Sekretaris Daerah Pidie, terlihat jelas bahwa pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie merupakan keputusan yang matang dengan mempertimbangkan aspek sejarah, ekonomi dan budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas kabupaten Pidie, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkaya kehidupan budaya masyarakatnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua MPU Kabupaten Pidie mengenai alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai Identitas Kabupaten Pidie.

*“Aneuk Mulieng/melinjo dipilih sebagai identitas kabupaten Pidie, karena merupakan hasil favorit yang ada di Kabupaten Pidie adalah Aneuk Mulieng/Melinjo. Diluar kabupaten Pidie banyak Aneuk Mulieng/Melinjo tetapi Melinjo yang dihasilkan diluar Kabupaten Pidie kualitas dan rasanya sangat jauh berbeda dengan kualitas Melinjo yang dihasilkan di Kabupaten Pidie. Bahkan hasil olahan emping melinjo di Kabupaten Pidie sudah dikenal hingga ke berbagai negara.”*³⁸

Dalam wawancara dengan Ketua MPU kabupaten Pidie beliau menjelaskan bahwa alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie karena melinjo melinjo merupakan produk favorit atau pilihan yang dihasilkan di kabupaten Pidie. Menurutnya walaupun ada beberapa daerah di Indonesia yang menghasilkan melinjo tetapi rasa serta kualitasnya berbeda dengan Melinjo yang dihasilkan di kabupaten Pidie, beliau menekankan bahwa melinjo yang dihasilkan di kabupaten Pidie memiliki keunikan dan ke khasan tersendiri yang tidak dapat ditemukan

³⁷ Wawancara dengan, Maddan, Sekretaris Daerah Pidie periode 2019-2023.

³⁸ Wawancara dengan, H. Ismi A. Jalil, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Pidie.

ditempat di daerah lain. Serta beliau juga menjelaskan bahwa keahlian dalam mengolah melinjo terutama dalam pembuatan emping melinjo telah menjadikan kabupaten Pidie dikenal hingga ke berbagai negara. Hasil olahan emping melinjo dari kabupaten Pidie diakui memiliki citarasa yang Istimewa dan kaulitas yang luar biasa, menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga mencerminkan keunggulan dan keistimewaan produk lokal yang telah mendunia dari kabupaten Pidie.³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait di kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie memiliki beberapa alasan yang cukup kuat yaitu *Aneuk Mulieng* sudah dianggap sebagai identitas masyarakat Pidie karena merupakan sumber ekonomi utama, karena Produksi emping melinjo sudah menjadi produk andalan yang dihasilkan di kabupaten Pidie, juga sejarah masa lalu yang menunjukkan bahwa di setiap daerah atau gampong di kabupaten Pidie memiliki pohon melinjo di setiap rumahnya. Tidak hanya itu kualitas melinjo yang tumbuh di kabupaten Pidie dianggap berbeda dan unik dibandingkan dengan daerah lain sehingga kualitas emping melinjo yang dihasilkan di kabupaten Pidie diakui memiliki perbedaan signifikan dengan daerah lainnya. Serta produk emping melinjo yang dihasilkan dikabupaten Pidie sudah di kenal ke berbagai manca negara. Dengan demikian keseluruhan pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi semata, tetapi juga menggambarkan kertakitan erat

³⁹ Wawancara dengan, H. Ismi A. Jalil, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Pidie.

dengan Sejarah, keunikan kualitas produk, dan pengakuan luas baik ditingkat lokal maupun nasional. Inilah yang mendasari alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie.

Dalam teori Benedict Anderson mengenai identitas, terdapat tiga klasifikasi utama yang relevan untuk menganalisis pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas Kabupaten Pidie: cacah jiwa, peta, dan museum.

- Cacah Jiwa:

Cacah jiwa adalah proses mengkategorikan dan mengidentifikasi individu dalam suatu komunitas. *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie mencerminkan proses ini. Dalam konteks Pidie, *Aneuk Mulieng* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan ekonomi masyarakatnya. Melalui cacah jiwa, masyarakat Pidie mengidentifikasi diri mereka dengan *Aneuk Mulieng*, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun sosial. Setiap individu di Pidie memiliki keterkaitan dengan melinjo, baik sebagai petani, produsen emping, maupun konsumen. Pengidentifikasiannya ini memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal yang unik.

- Peta:

Peta menurut teori Benedict Anderson bukan hanya sekadar representasi geografis, tetapi juga alat untuk membentuk imajinasi masyarakat. Dalam konteks Pidie, tugu *Aneuk Mulieng* menjadi simbol geografis yang penting. Monumen ini menandai kabupaten Pidie sebagai sentra produksi melinjo dan emping melinjo, yang secara tidak langsung membentuk identitas geografis dan imajinasi kolektif masyarakat mengenai wilayah mereka. Tugu ini juga berfungsi sebagai penanda

visual yang memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan masyarakat terhadap wilayahnya. Peta imajinatif ini membantu masyarakat Pidie menginternalisasi identitas mereka sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya dan ekonomi yang khas.

- Museum:

Menurut Benedict Anderson, museum tidak hanya sebatas ruang yang berisi artefak, tetapi juga bisa dipahami lebih kompleks sebagai tempat yang mengingatkan akan peristiwa dan kehidupan masa lalu. Tugu *Aneuk Mulieng* dapat dilihat sebagai museum luar ruangan yang menyimpan kenangan dan nilai-nilai budaya masyarakat Pidie. Monumen ini menjadi penanda kehidupan saat ini, sekaligus pengingat akan peristiwa dan warisan budaya yang telah membentuk identitas masyarakat. Irisan-irisan pada tugu ini melambangkan jalinan erat dan persatuan antara beragam latar belakang dalam masyarakat Pidie. Tugu ini juga menjadi pemantik pikiran dan pengingat akan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang telah menjadi fondasi kuat bagi kesatuan dan keberlanjutan masyarakat Pidie. Dalam hal ini, tugu ini berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, serta sebagai penanda yang akan terus mengingatkan generasi mendatang akan warisan budaya mereka.

Irisan-irisan yang terdapat pada tugu *Aneuk Mulieng* memiliki makna simbolis yang dalam. Irisan-irisan tersebut melambangkan jalinan erat dan persatuan antara beragam latar belakang dalam masyarakat Pidie. Setiap irisan mencerminkan kebersamaan dan solidaritas yang mengikat masyarakat Pidie sebagai satu kesatuan yang kokoh. Bentuk melinjo yang megah dan irisan-irisan yang menyatu dalam

kesatuan kokoh mencerminkan semangat persatuan dan kekuatan kolektif masyarakat Pidie dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Tradisi hidangan *Aneuk Mulieng* yang terus dilestarikan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai inspirasi untuk membangun masa depan yang gemilang bagi generasi Pidie yang akan datang. Dengan demikian, irisan-irisan tersebut bukan hanya sekadar hiasan estetis, tetapi juga simbol yang mendalam akan persatuan, kebersamaan, dan kekuatan kolektif masyarakat Pidie.

Irisan-irisan pada tugu ini juga bisa dilihat sebagai representasi dari berbagai elemen yang membentuk identitas Pidie. Setiap irisan mungkin melambangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, budaya, sosial, dan sejarah. Melalui irisan-irisan ini tugu *Aneuk Mulieng* mengajak masyarakat untuk merenungkan berbagai elemen ini berkontribusi pada identitas mereka sebagai komunitas. Ini juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan yang berbeda-beda dapat bersatu untuk membentuk identitas yang kuat dan kohesif. Irisan-irisan ini mengingatkan masyarakat Pidie bahwa meskipun mereka mungkin datang dari latar belakang yang berbeda, mereka semua bersatu dalam identitas bersama yang dibangun di sekitar *Aneuk Mulieng*.

Selain itu, irisan-irisan pada tugu ini juga bisa dilihat sebagai simbol dari keberlanjutan dan regenerasi. Seperti irisan-irisan melinjo yang dihasilkan dari proses pemotongan masyarakat Pidie terus-menerus menghasilkan dan memperbarui identitas mereka melalui generasi yang berbeda. Setiap irisan bisa dilihat sebagai representasi dari generasi baru yang membawa nilai-nilai dan tradisi lama ke masa

depan. Dengan cara ini, tugu ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang.

Secara keseluruhan, tugu *Aneuk Mulieng* bukan hanya sebuah monumen fisik, tetapi juga simbol kompleks yang mengandung banyak makna. Monumen ini mencerminkan sejarah, ekonomi, budaya, dan identitas masyarakat Pidie. Irisan-irisan yang menghiasi tugu ini menambah dimensi simbolis yang memperkaya maknanya sebagai representasi dari persatuan, keberlanjutan, dan kebersamaan. Dengan memahami makna yang mendalam di balik tugu ini, masyarakat Pidie dapat lebih menghargai warisan budaya mereka dan terus memperkuat identitas mereka di masa depan.

4.4 Identitas Politik yang Terkandung pada Tugu *Aneuk Mulieng*

Identitas politik daerah mengacu pada ciri khas politik suatu daerah. Identitas politik suatu daerah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sejarah, budaya, agama, geografi, dan lingkungan sosial politik. Identitas politik daerah dapat memainkan peran penting dalam politik lokal dan nasional. Identitas politik daerah dapat mempengaruhi preferensi pemilih, kebijakan, dan dinamika politik di suatu daerah. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin politik untuk memahami identitas politik daerah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya ketika mengambil keputusan kebijakan.

Tugu *Aneuk Mulieng*, dengan corak irisan-irisan yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat di Pidie, tidak sekadar merupakan monumen fisik tetapi juga simbol mendalam dari identitas politik yang kuat di wilayah ini. Pidie, sebuah

kabupaten di Provinsi Aceh, dikenal dengan keberagaman sosialnya yang tercermin dalam struktur sosial yang terdiri dari dua kelompok utama. Tugu ini bukanlah hanya simbol kebanggaan lokal, tetapi juga penengah yang mewakili kesatuan tanpa mendominasi salah satu kelompok. Keberadaan tugu ini mencerminkan sebuah paradigma baru dalam politik identitas lokal, di mana kesatuan ditegaskan sebagai kekuatan yang bersumber dari keragaman. Ini adalah titik temu yang menciptakan harmoni di antara kelompok-kelompok yang berbeda, menciptakan landasan bagi pembangunan bersama dan kemajuan kolektif. Dalam konteks politik, tugu ini menjadi simbol konkret dari semangat persatuan yang tidak hanya mengikat kelompok-kelompok sosial, tetapi juga mengintegrasikan mereka ke dalam struktur pemerintahan dan sosial Pidie.

Secara historis, Pidie telah memainkan peran penting dalam politik Aceh, dengan masyarakatnya yang dominan dalam berbagai posisi strategis di tingkat provinsi. Ini tidak hanya mencerminkan kekuatan politik mereka, tetapi juga sistem nilai yang kuat yang didasarkan pada prinsip kekeluargaan. Konsep kekeluargaan ini tidak hanya menjadi fondasi dari solidaritas sosial di Pidie, tetapi juga mendukung upaya pembangunan dan kesejahteraan bagi seluruh komunitas. Dengan demikian, tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya menjadi ikon visual yang menggambarkan persatuan, tetapi juga penjaga nilai-nilai sosial yang mendasar bagi masyarakatnya. Kesejahteraan yang diupayakan tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga mencakup kesejahteraan spiritual dan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan

pertumbuhan yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan dinamika modernitas.

Dalam konteks politik lokal, keberadaan tugu *Aneuk Mulieng* mencerminkan komitmen yang kuat untuk membangun identitas politik yang inklusif dan berkelanjutan. Ini bukan hanya tentang mempertahankan kebudayaan lokal, tetapi juga tentang menghadapi tantangan global dengan cara yang meneguhkan kekuatan kolektif masyarakat Pidie. Dengan melestarikan dan mempromosikan tugu ini sebagai pusat nilai-nilai lokal, Pidie mengukuhkan posisinya bukan hanya sebagai pemain kunci dalam politik Aceh, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam arus globalisasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, setiap irisan pada tugu Aneuk Mulieng tidak hanya menggambarkan keragaman masyarakat Pidie, tetapi juga menyatakan komitmen mereka untuk membangun masa depan yang lebih baik secara bersama-sama. Tugu ini tidak hanya menjadi simbol fisik, tetapi juga portal menuju keberlanjutan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Ini adalah cerminan dari identitas yang kuat dan kesejahteraan yang dikejar oleh masyarakat Pidie, melalui semangat kesatuan dan kekuatan kolektif mereka.

Melalui wawancara dengan salah satu budayawan dan Akademisi kabupaten Pidie Junaidi Ahmad tentang makna dan identitas Politik yang terkandung pada Tugu *Aneuk Mulieng* di Kabupaten Pidie.

“Tugu Aneuk Mulieng tidak bisa dilihat sebagai identitas politik masyarakat Pidie karena itu menghilangkan Sejarah Pidie sebagai daerah para panglima perang dan juga menghilangkan Sejarah bahwa Pidie itu daerah kuta atau daerah benteng. Karena kalau Tugu Aneuk Mulieng dilihat sebagai identitas politik kabupaten Pidie itu menghilangkan Sejarah keperkasaan masyarakat Pidie dulunya. Karena kalau dilihat dari segi sosial politik Tugu Aneuk Mulieng menurut pandangan saya hanya untuk menghilangkan citra buruk

*simpang arakate, dikarenakan Bahasa simpang arakate yang kurang mendidik”.*⁴⁰

Dalam wawancara dengan budayawan kabupaten Pidie, Junaidi Ahmad menyebutkan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* tidak bisa dilihat sebagai identitas politik masyarakat Pidie karena itu menghilangkan sejarah penting Pidie sebagai daerah yang pernah menjadi tempat lahirnya panglima perang dan daerah yang mempunyai banyak benteng. Junaidi Ahmad juga berpendapat jika melihat tugu *Aneuk Mulieng* identitas politik hanya akan menghilangkan keperkasaan masyarakat Pidie pada masa lalu. Menurutnya jika dilihat secara sosial politik, tugu *Aneuk Mulieng* seakan hanya dihadirkan untuk merubah citra buruk *Simpang Arakate*, yang dipandang kurang mendidik karena bahasanya.

Dalam pandangannya tugu *Aneuk Mulieng* ini dianggap lebih sebagai suatu usaha untuk menyembunyikan sejarah keperkasaan dan identitas masyarakat Pidie yang sebelumnya sebagai daerah yang berkaitan erat dengan panglima perang dan benteng. Beliau menunjukkan pandangan skeptis terhadap penggunaan Tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas politik, ia melihat tugu *Aneuk Mulieng* ini sebagai upaya pembauran dan perubahan citra terhadap *Simpang arakate*.⁴¹

Melalui wawancara Akademisi yang berasal dari Kabupaten Pidie Putra Hidayatullah tentang makna dan identitas Politik yang terkandung dalam pada tugu *Aneuk Mulieng* di kabupaten Pidie:

Dalam wawancara dengan Putra Hidayatullah beliau mengungkapkan pandangan yang sangat kritis terhadap makna dan identitas politik yang terkandung

⁴⁰ Wawancara dengan, Junaidi Ahmad, Budayawan Pidie.

⁴¹ Wawancara dengan, Junaidi Ahmad, Budayawan Pidie.

dalam tugu *Aneuk Mulieng*, menurutnya identitas adalah sesuatu yang sangat cair dan rentan karena pembentukannya sangat bergantung pada pihak yang berkuasa. Dalam konteks identitas politik yang dikaitkan dengan tugu *Aneuk Mulieng*, Putra Hidayatullah berpendapat bahwa sulit untuk melihat tugu *Aneuk Mulieng* sebagai representasi identitas Politik yang konsisten, karena identitas politik cenderung tumbuh dan berubah sesuai dengan pihak yang memegang kendali politik atau yang sedang berkuasa. Beliau melihat bahwa identitas politik tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, dan tugu *Aneuk Mulieng* mungkin lebih merupakan simbol yang dapat diartikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak yang berkuasa. Beliau lebih melihat kerentanan identitas politik yang dapat dimanipulasi dan direkayasa sesuai kepentingan politik. Sebagai akademisi beliau mendorong untuk melihat makna tugu *Aneuk Mulieng* sebagai produk yang dinamis dari kebijakan politik yang berubah-ubah di kabupaten Pidie.⁴²

Selain itu Putra Hidayatullah juga menambahkan kemungkinan besar alasan dipilihnya *Aneuk Mulieng* sebagai identitas Pidie adalah karena masyarakat Pidie terbagi kedalam dua kubu dan masing-masing kubu mempunyai tokoh tersendiri sehingga kalau salah satu tokoh tersebut dijadikan sebagai ikon atau identitas maka akan terjadi perpecahan, untuk menghindari hal tersebut dibangunlah tugu *Aneuk Mulieng* sebagai penengah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah tokoh politik kabupaten Pidie Sulaiman Abda.

“Ketika berbicara kedalam identitas politik pasti tugu Aneuk Mulieng awalnya ditinjau dari segi politik, tetapi saya tidak setuju Tugu Aneuk

⁴² Wawancara dengan, Putra Hidayatullah, Akademisi dari Pidie.

Mulieng ini dibawa ke dalam aspek politik, karena yang paling penting adalah bagaimana melinjo dan emping melinjo Pidie tetap menjadi produk yang handal di Kabupaten Pidie”⁴³.

Dalam wawancara dengan politikus kabupaten Pidie Sulaiman Abda, ia menyoroiti monumen *Aneuk Mulieng* dari sudut pandang politik. Menurutnya, meski awalnya tugu bisa dinilai dari sudut pandang politik, Sulaiman Abda menyatakan keenggannya mengaitkan tugu *Aneuk Mulieng* dengan aspek politik. Menurutnya memastikan produk lokal Pidie yaitu melinjo dan emping melinjo kabupaten Pidie tetap menjadi produk unggulan. Sulaiman Abda mengatakan, meski pertimbangan awal pendirian tugu *Aneuk Mulieng* mungkin mencakup identitas politik, namun yang lebih penting menciptakan keberlanjutan ekonomi lebih penting dibandingkan menghubungkan monumen dengan dinamika politik. Sulaiman Abda menilai keberhasilan pembangunan kabupaten Pidie tidak hanya bergantung pada identitas politiknya saja, namun juga upaya sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk lokal. Ia menekankan, pembangunan perlu lebih fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sektor ekonomi lokal agar dapat memberikan manfaat jangka panjang.⁴⁴

Wawancara dengan anggota DPRK Pidie periode 2019-2023.

“Tugu Aneuk Mulieng kalau dikatakan sebagai jati daerah itu bisa, tetapi sebagai identitas politik saya rasa tidak bisa dikatakan sebagai identitas politik. Tetapi kalau identic dengan masyarakat Pidie iya, bisa dikatakan begitu. Karena Aneuk Mulieng ini merupakan produk makanan, saya rasa

⁴³ Wawancara dengan, Sulaiman Abda, Tokoh Politik Pidie.

⁴⁴ Wawancara dengan, Sulaiman Abda, Tokoh Politik Pidie.

untuk kaitan dengan politik agak kurang, karena ini lebih masuk kedalam perekonomian masyarakat.”⁴⁵

Dalam Wawancara dengan salah seorang anggota DPRK Pidie, meskipun diakui sebagai simbol jati diri daerah, ia menekankan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* tidak dapat sepenuhnya dianggap sebagai identitas politik. Menurutnya hubungan tugu *Aneuk Mulieng* dengan masyarakat Pidie lebih terkait dengan aspek perekonomian ketimbang arena politik. Ia juga melihat tugu *Aneuk Mulieng* lebih menonjol sebagai produk makanan yang menjadi bagian integral dari kehidupan ekonomi masyarakat. Penilaian tersebut didasarkan pada pemahamannya bahwa tugu *Aneuk Mulieng* tidak secara eksklusif mewakili ranah politik, melainkan lebih terkait dengan perekonomian lokal. Meskipun mengakui bahwa tugu *Aneuk Mulieng* bisa diidentifikasi sebagai simbol jati diri daerah, ia menyatakan bahwa aspek ini tidak secara langsung berdampak pada identitas politik. Dalam konteks politik ia berpendapat bahwa elemen-elemen seperti sejarah, kebijakan, dan partisipasi politik memiliki peran yang lebih signifikan dalam membentuk identitas politik suatu daerah.⁴⁶

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bupati Kabupaten Pidie, ia mengatakan:

*“Tugu Aneuk Mulieng tidak masuk kedalam identitas Politik, tetapi kalau masyarakat luar Pidie melihat Tugu Aneuk Mulieng bisa saja dikatakan sebagai identitas politik, tetapi kalau melihat dari dalam daerah yaitu dengan sesama masyarakat Pidie sepertinya tidak bisa dilihat sebagai identitas politik. Bisa dilihat dari segi identitas politik kalau bersaing dengan daerah luar Pidie”.*⁴⁷

⁴⁵ Wawancara dengan, Fadli A. Hamid, Anggota DPRK Pidie.

⁴⁶ Wawancara dengan, Fadli A. Hamid, Anggota DPRK Pidie.

⁴⁷ Wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

Saat diwawancarai Bupati Pidie periode 2019-2023 tersebut menjelaskan, tugu *Aneuk Mulieng* sebenarnya tidak masuk dalam identitas politik. Namun, ia menyadari, bagi masyarakat di luar Pidie, tugu *Aneuk Mulieng* mungkin dianggap sebagai simbol identitas politik kabupaten Pidie. Bupati Pidie menegaskan, tugu *Aneuk Mulieng* tidak dianggap sebagai identitas politik jika dilihat dari internal, yakni sesama masyarakat Pidie. Namun, ia sadar jika bersaing dengan daerah di luar Pidie, bisa jadi tugu *Aneuk Mulieng* tersebut dibaca sebagai bagian dari identitas politik yang membedakan daerah Pidie dengan daerah lain.⁴⁸

Berbanding terbalik dengan narasumber lainnya Muhammad Abu Kasem yang termasuk kedalam budayawan dan birokrat yang berasal dari kabupaten Pidie memiliki pendapat yang berbeda:

*“Aneuk Mulieng bisa dilihat sebagai identitas politik, karena politik itu adalah mempengaruhi, menggerakkan dan memperoleh kekuasaan. Dengan cara mempengaruhi rakyat dan menurut saya bagi masyarakat Pidie Tugu Aneuk Mulieng ada pengaruh dari sisi politik terutama kekuatan penyatuan masyarakat Pidie, yang kedua dengan adanya Tugu Aneuk Mulieng identitas masyarakat Pidie menjadi jelas kerupuk menjadi andalan yang Dimana dari sisi ekonomi dan pendapatan. Dan Tugu Aneuk Mulieng itu tidak ada didaerah lain. Dan secara politik menurut saya sangat erat dan ada kekuatan politiknya disitu serta kulturalnya sangat kuat, budaya dan cir khas daerah dan juga menggambarkan sebuah kekhasan. Diluar Pidie setiap ada sesuatu yang mewakili Pidie pasti ada jargon-jargon tentang melinjo dan emping melinjo, dan dalam pandangan saya jargon-jargon yang timbul diluar itu mempengaruhi secara politik, karena politik didaerah itu sangat berpengaruh dari segi kultural”.*⁴⁹

Melalui wawancara dengan Muhammad Abu Kasem ia mengungkapkan pandangan yang mendalam tentang makna dan identitas politik yang terkandung

⁴⁸ Wawancara dengan, Roni Ahmad, Bupati Pidie periode 2019-2023.

⁴⁹ Wawancara dengan, Muhammad Abu Kasem, Budayawan Pidie.

dalam tugu *Aneuk Mulieng*, ia mengatakan tugu *Aneuk Mulieng* dapat dilihat sebagai identitas politik karena politik merupakan sesuatu yang mempengaruhi, menggerakkan, dan cara untuk memperoleh kekuasaan. Muhammad Abu Kasem juga menjelaskan bahwa dalam konteks masyarakat Pidie tugu *Aneuk Mulieng* mempunyai dampak politik yang sangat signifikan, yaitu melalui pengaruhnya terhadap masyarakat, Tugu *Aneuk Mulieng* memiliki peran dalam penyatuan masyarakat Pidie. Dan dari sisi ekonomi, tugu *Aneuk Mulieng* menjadi sebuah identitas yang jelas bagi masyarakat Pidie. Beliau juga melihat keunikan tugu *Aneuk Mulieng* yang tidak ada di daerah lain. Beliau menyakini hal tersebut dapat memperkuat identitas politik Pidie karena tugu tersebut menjadi simbol yang secara khusus terkait dengan kabupaten Pidie, serta ini menciptakan kekuatan politik dan kultural yang kuat. Muhammad Abu Kasem juga menekankan bahwa setiap Kabupaten Pidie mewakili sesuatu diluar kabupaten Pidie, selalu ada jargon-jargon tentang melinjo dan emping melinjo dari daerah lain, ini juga turut mempengaruhi secara politik. Dengan kata lain tugu *Aneuk Mulieng* bukan hanya sebuah monument fisik, tetapi juga sebuah simbol politik yang memperlihatkan kekhasan dan kekuatan politik serta kultural masyarakat Pidie. Pandangan Muhammad Abu Kasem memberikan pemahaman lebih mendalam tentang hubungan tugu *Aneuk Mulieng* dan identitas politik yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Pidie.⁵⁰

Dalam konteks wawancara dengan Muhammad Abu kasem, konsep “Cacah Jiwa dalam teori Bennedict Anderson” dapat dikaitkan dengan pernyataannya tentang tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol atau identitas kabupaten Pidie. Cacah

⁵⁰ Wawancara dengan, Muhammad Abu Kasem, Budayawan Pidie.

Jiwa dalam hal ini mencerminkan proses identifikasi simbol-simbol sebagai bagian dari budaya dan ciri khas kabupaten Pidie. Tugu *Aneuk Mulieng* merupakan bagian dari kesepakatan bersama yang mencerminkan jati diri masyarakat Pidie.

Lebih lanjut, dalam konteks teori “peta” Benedict, pernyataan Muhammad Abu Kasem tentang kekuatan politik dan budaya tugu *Aneuk Mulieng* juga relevan. Menurut Benedict, peta tidak hanya sekedar representasi geografis, tetapi juga alat untuk membentuk imajinasi masyarakat dan menciptakan rasa solidaritas masyarakat. Dalam hal ini tugu *Aneuk Mulieng* dapat dilihat sebagai “peta” yang menciptakan proyeksi dan mewakili keunikan dan kesatuan budaya kabupaten Pidie. Pernyataan Muhammad Abu Kasem mengenai terminologi di luar Pidie yang mencerminkan melinjo dan emping melinjo juga mencerminkan pengaruh budaya dan karakteristik daerah. Hal ini mendukung konsep Benedict tentang peta sebagai alat yang membentuk imajinasi masyarakat. Terminologi-terminologi ini dapat mempengaruhi persepsi politik di luar Pidie dan menjadi bagian dari identitas budaya yang meresap dalam arena politik. Wawancara dengan Muhammad Abu Kasem menunjukkan tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol budaya mempunyai makna politik dan budaya yang kuat, sejalan dengan cacah jiwa dan peta dari teori Benedict Anderson.⁵¹

Ketika menilik identitas politik tugu *Aneuk Mulieng* di kabupaten Pidie, sudut pandang dari berbagai sumber membuka wawasan mengenai kompleksitas dan dinamika yang melingkupi makna dan keterkaitannya. Budyawan dan akademisi fokus pada penafsiran sejarah wilayah Pidie sebagai tempat kelahiran panglima

⁵¹ Benedict Anderson, *Imagined Communities*, 2008, 250-284.

perang dan wilayah berbenteng. Mereka menekankan bahwa memandang tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas politik dapat mengaburkan sejarah dan kekuatan masyarakat Pidie. Pandangan skeptis terhadap identitas politik dari berbagai sumber menciptakan sebuah konstruksi yang menyatakan bahwa konsep identitas politik dapat didorong oleh kepentingan penguasa yang dapat memanipulasi narasi sejarah.

Di sisi lain, politisi dan anggota DPRK Pidie menekankan aspek pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat sebagai pendukung identitas politik yang terkait. Mereka berpendapat bahwa identitas politik yang kuat harus dibarengi dengan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal, dengan fokus khusus pada produk lokal seperti melinjo dan emping melinjo. Perspektif ini menunjukkan bahwa identitas politik tidak hanya muncul dari simbol-simbol fisik tetapi juga dari peran aktifnya dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sosial.

Dalam mempertimbangkan perbedaan persepsi antara perspektif internal dan eksternal, Bupati Pidie periode 2019-2023 memaparkan elemen kompleksitas yang rumit dengan mengatakan Meskipun masyarakat di luar Pidie mungkin melihat tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas politik, perspektif internal menunjukkan bahwa pandangan ini belum tentu diakui oleh masyarakat lokal. Ini mengkaji pandangan mengenai identitas politik dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks dan pemahaman internal pihak-pihak yang terlibat.

Namun para pakar budaya dan birokrat telah memberikan wawasan lebih dalam mengenai makna tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas Pidie serta

kekuatan politik dan budaya. Dalam pandangan mereka, tugu tersebut tidak hanya sekedar simbol fisik, namun juga mencerminkan dampaknya terhadap integrasi masyarakat dan identitas ekonomi lokal, khususnya terkait melinjo dan emping melinjo. Oleh karena itu, mereka menegaskan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* berperan penting dalam mewakili kekuatan politik dan budaya masyarakat setempat yang kuat.

Secara keseluruhan, identitas politik tugu *Aneuk Mulieng* di kabupaten Pidie menampilkan suatu narasi yang kompleks dan seringkali kontroversial. Sejarah, ekonomi, dan kognisi sosial, baik internal maupun eksternal, semuanya berperan dalam membentuk identitas politik ini. Pemahaman menyeluruh dan mendalam terhadap konteks sejarah dan sosial menjadi kunci untuk menggali dan memahami secara utuh makna tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas politik kabupaten Pidie.

Tugu *Aneuk Mulieng* telah memainkan peran yang signifikan sebagai simbol identitas kabupaten Pidie. Dengan melinjo sebagai fokus utama, tugu ini bukan sekedar monumen fisik, tetapi juga ekspresi mendalam dari kebanggaan dan jati diri masyarakat Pidie. Namun demikian, perjalanan untuk menjadikannya identitas yang meresap dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pidie masih berlangsung.

Sebagai simbol identitas, tugu *Aneuk Mulieng* telah berhasil diakui secara luas baik di dalam maupun luar negeri. Melinjo, yang menjadi inti dari identitas ini, tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah Pidie, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal melalui produksi emping yang diakui kualitasnya. Namun untuk memperdalam identitasnya, langkah-langkah

tambahan perlu dilakukan. Pertama, pemahaman yang lebih dalam terhadap makna politik dan sejarah tugu ini perlu diperkuat. Hal ini akan membantu masyarakat memahami nilai-nilai yang direpresentasikan oleh tugu ini secara lebih komprehensif.

Kedua, kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan diaspora sangat penting untuk mengembangkan narasi identitas yang lebih inklusif. Dengan melibatkan semua pihak terkait, potensi tugu *Aneuk Mulieng* sebagai katalisator pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya bisa lebih optimal dimanfaatkan. Dengan demikian, meskipun tugu *Aneuk Mulieng* telah mencapai banyak pencapaian sebagai simbol identitas, perjalanan untuk menjadikannya identitas yang meresap dalam kehidupan masyarakat Pidie masih berlanjut. Langkah-langkah ini tidak hanya akan memperkuat identitas lokal, tetapi juga memastikan bahwa warisan budaya dan ekonomi Pidie terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh komunitas.

Tugu *Aneuk Mulieng* dapat dilihat sebagai simbol kesatuan yang mengintegrasikan berbagai kelompok sosial di Pidie. Melalui simbol ini, pesan yang disampaikan adalah pentingnya persatuan dalam keragaman, di mana berbagai kelompok dapat hidup berdampingan dan bekerja sama untuk kemajuan bersama. Kesatuan ini menjadi fondasi kuat bagi pembangunan komunitas yang harmonis dan inklusif. Kekuatan politik yang diwakili oleh tugu *Aneuk Mulieng* adalah kemampuan untuk memobilisasi dan menyatukan masyarakat melalui simbol yang mengakar dalam budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu Kasem, tugu ini menggambarkan kekuatan politik melalui pengaruh budaya dan

ekonomi, di mana produk lokal seperti melinjo dan emping melinjo menjadi simbol kebanggaan yang menguatkan identitas Pidie.

Identitas politik yang kuat harus berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Tugu *Aneuk Mulieng*, dengan fokus pada melinjo dan emping melinjo, juga melambangkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Ini tidak hanya melalui pengembangan produk unggulan tetapi juga melalui penciptaan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Kesejahteraan ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan spiritual, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan inovasi.

Secara keseluruhan, Tugu *Aneuk Mulieng* di Pidie merupakan simbol yang multifaset, mencerminkan identitas politik, kekuatan, dan kesejahteraan masyarakat setempat. Meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai perannya sebagai identitas politik, tugu ini tetap menjadi lambang penting dari kesatuan, kekuatan, dan kesejahteraan yang berakar dalam keragaman budaya dan ekonomi Pidie. Pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi tugu ini dalam konteks politik identitas sangat penting untuk menggali dan memperkuat narasi yang inklusif dan berkelanjutan bagi masa depan Pidie.

4.4. Pandangan Diaspora Pidie terhadap Tugu *Aneuk Mulieng*

Diaspora adalah istilah yang menggambarkan migrasi atau pergerakan orang dari suatu tempat di luar negeri ke tempat lain. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan komunitas orang-orang dari negara atau wilayah tertentu yang tinggal di luar negeri. Diaspora dapat terjadi karena berbagai alasan, antara lain

pekerjaan, pendidikan, dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup. Orang-orang yang berdiaspora seringkali membentuk komunitas yang kuat di negara tempat mereka tinggal dan menjaga hubungan dekat dengan negara asal mereka. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pandangan atau persepsi masyarakat diaspora kabupaten Pidie yang tinggal di Banda Aceh tentang tugu *Aneuk Mulieng*.

Melalui hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Diaspora Pidie yang tinggal di Banda Aceh, Irwandi mengungkapkan pandangannya terhadap tugu *Aneuk Mulieng*:

“Menurut saya Tugu Aneuk Mulieng itu sangat menggambarkan satu identitas atau Iconik masyarakat Pidie, karena dari Pidie sudah menawarkan Keripik Melinjo yang memang dihasilkan di Pidie, jadi sudah dikenal oleh masyarakat Pidie, Aceh maupun Nasional sehingga dengan berdirinya Tugu Aneuk Mulieng ini menggambarkan bahwasannya kami juga punya icon seperti kota-kota lainnya di Indonesia. Dan saya sangat setuju dengan berdirinya Tugu Aneuk Mulieng untuk menggambarkan ciri khas masyarakat Pidie”⁵²

Dalam wawancara tersebut Irwandi menyampaikan pendapatnya ia mengatakan tugu *Aneuk Mulieng* mencerminkan kuatnya identitas dan ikon masyarakat Pidie. Dan pemilihan tugu *Aneuk Mulieng* dipastikan karena Pidie terkenal dengan produk emping melinjonya. Irwandi menilai emping melinjo merupakan produk lokal buatan Pidie dan sudah dikenal luas. Ia juga berharap dengan kehadiran tugu *Aneuk Mulieng* dapat menunjukkan bahwa Pidie mempunyai jati diri yang kuat, sama seperti daerah-daerah lainya di Indonesia yang mempunyai simbol dan ciri khas tersendiri. Ia juga menilai bahwa kehadiran tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya sekedar simbol visual, namun juga mencerminkan keberlangsungan budaya dan perekonomian masyarakat, khususnya melalui produk-produk berkualitas

⁵² Wawancara dengan, Irwandi, masyarakat diaspora.

seperti keripik melinjo. Dengan semikian tugu *Aneuk Mulieng* menjadi ikon yang mempertegas kebanggaan terhadap Jati diri Pidie. Menurunnya Pembangunan ini juga merupakan Langkah strategis dalam membangun citra positif kabupaten Pidie.⁵³

Wawancara dengan masyarakat Diaspora Pidie lainnya yang tinggal di Banda Aceh Muhammad Rafsanjani, mengungkapkan pandangannya terhadap tugu *Aneuk Mulieng*:

“Memang dari dulu melinjo sesuatu yang identic dengan Pidie, kenapa Pidie karena melinjo yang kualitasnya bagus itu cuman di Pidie, ditempat lain banyak melinjo tapi tidak berbuah kalaupun berbuah tidak seperti di kabupaten Pidie dan melinjo yang dihasilkan di Pidie rasanya berbeda dengan tempat yang lain. dan Pidie itu sudah dari dulu memang terkenal dengan melinjo jadi Ketika ada sebuah identitas daerah yang memang kekhususan di dalam konteks tanaman seperti melinjo yang di Pidie itu patut dilestarikan dan dibudiyakan supaya tidak hilang. Dan saya setuju Aneuk Mulieng/ melinjo dijadikan salah satu ikon Kabupaten Pidie, tetapi harus ada icon yang lain juga selain Aneuk Mulieng/Melinjo.”⁵⁴

Menurut wawancar dengan Muhammad Rafsanjani, identitas masyarakat Pidie khususnya yang berkaitan dengan tanaman melinjo telah dilestarikan sejak zaman dahulu, menurutnya kualitas melinjo di Pidie lebih unggul dibandingkan dengan melinjo di daerah lain. ia menyebutkan juga bahwa sejak dulu Pidie dikenal dengan daerah melinjo. Rafsanjani juga meyakini bahwa keberlanjutan serta pelestarian tanaman melinjo tersebut sangat penting, mengingat kualitas yang Istimewa dan karakteristik uniknya. Namun Rafsanjani juga menyampaikan pendapatnya bahwa sebaiknya harus ada ikon lain selain *Aneuk Mulieng*. Hal ini

⁵³ Wawancara dengan, Irwandi, masyarakat diaspora.

⁵⁴ Wawancara dengan, Muhammad Rafsanjani, masyarakat diaspora.

mungkin untuk mewakili keberagaman dan kekayaan kabupaten Pidie secara menyeluruh.⁵⁵

Wawancara dengan tokoh politik dan juga diaspora Pidie Sulaiman Abda, ia mengungkapkan:

“Bagi saya sebagai pengamat, Melinjo itu merupakan komoditi yang sangat handal, karena pasti kalau berbicara kerupuk mulieng pasti berbicara orang Pidie. Dalam konteks Sejarah saya sangat sepakat bahwa Pidie daerah melinjo yaitu menjadi daerah komoditi ataupun icon bagi masyarakat Pidie, artinya tidak terlepas ketika berbicara Pidie berbicara kerupuk mulieng. Oleh karena itu saya sangat sepaham dan sepakat bahwa melinjo merupakan icon/identitas kabupaten Pidie.”⁵⁶

Saat diwawancarai Sulaiman Abda mengungkapkan pandangannya, menurutnya Melinjo merupakan komoditas yang sangat diandalkan khususnya dalam pembuatan emping melinjo. Menurutnya emping melinjo sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan Sejarah Pidie, sehingga wajar saja jika melinjo menjadi identitas di kabupaten Pidie. Ia juga berpendapat jika berbicara tentang Pidie pasti selalu ada kaitannya dengan melinjo ataupun emping melinjo. Ia melihat melinjo bukan hanya sekedar komoditas melainkan ikon yang mencerminkan kekayaan dan keunikannya kabupaten Pidie. Yang dimana *Aneuk Mulieng* bukan hanya sebuah produk tetapi sudah menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Pidie.⁵⁷

Wawancara dengan Muhammad Abu Kasem, tentang pandangannya terhadap tugu *Aneuk Mulieng*:

“saya selaku putra daerah yang kedua dari sisi sosiologis historis dan kultur, jadi menurut saya cocok , alasan saya katakana cocok yang pertama satu-satunya penghasil emping melinjo di Aceh saat ini Pidie yang kedua tugu Aneuk Mulieng sebagai ikon Pidie dan punya nilai khusus, nilai yang saya

⁵⁵ Wawancara dengan, Muhammad Rafsanjani, masyarakat diaspora.

⁵⁶ Wawancara dengan, Sulaiman Abda, Tokoh Politik Pidie.

⁵⁷ Wawancara dengan, Sulaiman Abda, Tokoh Politik Pidie.

maksud ini nilai bahwa setiap daerah di Aceh dengan berbagai latar belakang kultur , budaya, sosiologis, norma, kebiasaan masyarakat, ada tempat-tempat ataupun ada khas tertentu, jadi Pidie andalannya emping melinjo karena memang produksi emping terbesar di Pidie, walaupun tidak semua kecamatan di Pidie penghasil emping melinjo. Jadi menurut saya supaya daerah lain tidak mengambil label ataupun ikon ini tidak diambil oleh daerah lain saya kira sepantasnya Pidie menjadikan Tugu Aneuk Mulieng sebagai icon kalau saya kira cocok selayaknya itu punya satu Tugu lah, jalur masuk kabupaten Pidie bahwa kota penghasil emping melinjo. Ini penilaian saya dari segi sosiologis dan kultural.”⁵⁸

Hasil wawancara dengan Muhammad Abu Mukas mengungkapkan pandangannya terhadap *Aneuk Mulieng*, ia menilai sebagai putra daerah ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai ikon kabupaten Pidie. Yang pertama ia menilai bahwa *Aneuk Mulieng* mempunyai nilai khusus yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Pidie. Menurutnya setiap daerah di Aceh memiliki latar belakang kultur, budaya, sosiologis, historis, dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks *Aneuk Mulieng* dianggap sebagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga sangat cocok untuk dijadikan sebagai identitas Kabupaten Pidie. Yang kedua ia juga melihat bahwa *Aneuk Mulieng* sebagai produk unggulan di Pidie dan menjadi daerah penghasil melinjo terbesar di Aceh. Pilihan ini menjadi relevan karena menurutnya ikon daerah seharusnya mencerminkan kekhasan dan keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dengan demikian pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai ikon dapat mempromosikan keberlanjutan produksi emping melinjo dan memperkuat identitas Pidie sebagai daerah penghasil melinjo terbesar di Aceh.⁵⁹

⁵⁸ “Wawancara dengan budayawan sekaligus diaspora Pidie, Muhammad Abu Kasem.

⁵⁹ Wawancara dengan, Muhammad Abu Kasem, budayawan sekaligus diaspora Pidie.

Hasil dari wawancara dengan masyarakat diaspora Pidie yang tinggal di Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* jelas dapat dipandang sebagai ekspresi kuat jati diri dan karakter kabupaten Pidie, pemilihan melinjo sebagai ikon atau identitas Pidie didukung oleh fakta bahwa melinjo merupakan produk unggulan dan merupakan komoditas penting bagi masyarakat Pidie. Tugu *Aneuk Mulieng* ini juga diharapkan tidak hanya menjadi simbol kebanggaan dan jati diri namun menjadi penggerak pembangunan perekonomian dan pariwisata kabupaten Pidie. Melihat kuatnya dukungan masyarakat diaspora menunjukkan bahwa tugu ini mampu meningkatkan citra daerah. Selain itu masyarakat diaspora juga berharap pentingnya menjaga kualitas dan keberlanjutan usaha produk melinjo untuk memastikan bahwa nilai inti ini berkelanjutan dalam jangka Panjang. Dapat disimpulkan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* mempunyai potensi besar untuk menjadi penopang jati diri, perekonomian dan pariwisata kabupaten Pidie.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran, analisis data dan pembahasan terkait dengan tugu *Aneuk Mulieng* sebagai identitas politik masyarakat Pidie maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie:

Identitas daerah berperan penting dalam menjaga keanekaragaman budaya, memperkuat rasa memiliki masyarakat lokal, serta mendukung pariwisata dan pembangunan daerah. Sebagai daerah yang kaya akan sejarah, budaya dan keindahan alam, kabupaten Pidie memilih *Aneuk Mulieng* sebagai simbol identitas yang mencerminkan nilai-nilai mendalam masyarakat setempat. Pemilihan *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie tidak hanya didasarkan pada aspek ekonomi. Namun, pilihan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain aspek sejarah, budaya, dan keunikan kualitas produk lokal. Melalui wawancara dengan Bupati Kabupaten Pidie, anggota DPRK, sekretaris daerah, dan ketua MPU, dapat kita simpulkan bahwa alasan pemilihan tersebut mencakup beberapa poin penting.

- Sejarah dan Budaya: *Aneuk Mulieng* mempunyai kesinambungan sejarah dalam perannya sebagai sumber dan produk perekonomian utama kabupaten Pidie. Kehadirannya dalam sejarah kabupaten Pidie, khususnya berupa pohon melinjo di setiap daerah dan di gampong di Pidie menjadi dasar yang kuat dalam pemilihannya sebagai simbol identitas.

- Ekonomi dan Produk Utama: *Aneuk Mulieng* selain menjadi simbol identitas juga menjadi produk utama masyarakat Pidie. Produksi kerupuk melinjo di kabupaten Pidie telah diakui secara lokal dan internasional, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan memberikan identitas tersendiri pada kabupaten Pidie.
- Kualitas Unik: Kualitas melinjo yang ditanam di kabupaten Pidie dinilai berbeda dan unik dibandingkan daerah lain. Produk olahan emping melinjo yang dihasilkan di kabupaten Pidie jelas berbeda dengan daerah lain. Keunikan inilah yang menjadi faktor kunci dalam memilih *Aneuk Mulieng* sebagai identitas Pidie.
- Pengakuan luas: produk melinjo emping produksi kabupaten Pidie sudah terkenal di berbagai negara. Pengakuan luas ini menunjukkan bahwa *Aneuk Mulieng* tidak hanya mewakili identitas lokal, namun juga mencerminkan keunggulan dan keunikan produk lokal yang kini didistribusikan ke seluruh dunia.

2. Identitas politik yang terkandung pada tugu *Aneuk Mulieng*:

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber dengan latar belakang dan pandangan berbeda mengenai identitas politik tugu *Aneuk Mulieng* di kabupaten Pidie, kompleksitas dan kontroversi yang ada mengungkap perbedaan pandangan mengenai makna dan peran tugu *Aneuk Mulieng*.

Pertama-tama, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah tugu *Aneuk Mulieng* seharusnya diidentifikasi sebagai identitas politik. Beberapa sumber menyatakan bahwa monumen tersebut sebenarnya memiliki makna politik dan dapat

dianggap sebagai bagian dari identitas politik kabupaten Pidie. Beberapa narasumber melihatnya sebagai simbol kebanggaan masyarakat Pidie dan mungkin mewakili nilai-nilai sejarah atau politik tertentu yang dianggap penting oleh masyarakat Pidie. Sementara itu, sejumlah sumber menyatakan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* dapat mengaburkan sejarah dan kekuatan masyarakat Pidie. Ada yang berpendapat mungkin memandang tugu tersebut sebagai upaya manipulasi politik atau menciptakan narasi yang mungkin tidak mencerminkan realitas sejarah atau ekspektasi masyarakat secara akurat. Kritik terhadap rapuhnya identitas politik yang dapat dimanipulasi oleh kepentingan politik penguasa juga patut diwaspadai. Kesimpulan utama yang dapat diambil dari perbedaan pandangan tersebut adalah kompleksitas identitas politik tugu *Aneuk Mulieng* menimbulkan dua cara pandang yang saling bertentangan. Bagi sebagian orang, tugu *Aneuk Mulieng* ini mungkin merupakan simbol kekuasaan dan identitas politik, sementara bagi sebagian lainnya, monumen-monumen ini mungkin dianggap sebagai alat manipulasi politik yang mengaburkan sejarah. Oleh karena itu, tugu ini seolah menjadi objek kontroversial dalam membentuk dan mengekspresikan identitas politik kabupaten Pidie.

Dalam konteks ini, penting untuk melanjutkan dialog antara berbagai pandangan dan mencari pemahaman lebih dalam tentang sejarah, signifikansi dan makna sosial politik dari tugu *Aneuk Mulieng*. Mempertimbangkan perspektif yang berbeda ini dapat membantu masyarakat lebih memahami dan mengevaluasi berbagai pandangan mengenai identitas politik dan mengembangkan narasi yang lebih inklusif dan mewakili masyarakat Pidie secara keseluruhan.

3. Pandangan Diaspora terhadap Tugu *Aneuk Mulieng*

Hasil wawancara dan analisis pendapat masyarakat diaspora menunjukkan pentingnya peran tugu *Aneuk Mulieng* sebagai simbol kuat identitas dan keunikan kabupaten Pidie. Dalam konteks ini, dipilihnya melinjo sebagai simbol identitas tidak hanya dianggap sebagai bagian dari warisan budaya, namun juga sebagai potensi ekonomi untuk mendorong pembangunan daerah. Tugu *Aneuk Mulieng* lebih dari sekedar monumen fisik, namun merupakan ekspresi mendalam dari kebanggaan dan jati diri masyarakat Pidie. Melalui dukungan tugu *Aneuk Mulieng* oleh masyarakat diaspora, terlihat jelas bahwa mereka tidak hanya sangat mencintai akar budayanya, namun juga ingin berkontribusi terhadap pengembangan perekonomian dan pariwisata kawasan Pidie. Pemilihan melinjo sebagai simbol identitas menunjukkan pandangan positif terhadap potensi ekonomi lokal. Sebagai bagian integral dari jati diri Pidie, Emping melinjo berpotensi menjadi mesin pembangunan ekonomi melalui pengembangan produksi dan pemasaran yang berkelanjutan.

Dukungan kuat dari komunitas diaspora menyoroti perlunya menjaga kualitas produksi emping melinjo, memastikan keberlanjutan dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dalam konteks ini, tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya menjadi simbol kebanggaan masyarakat setempat, namun juga menjadi daya tarik yang potensial bagi sektor pariwisata. Dengan mengidentifikasi simbol tersebut, komunitas diaspora secara tidak langsung menjadi duta pariwisata dan membantu mempromosikan keunikan budaya dan potensi ekonomi Pidie ke dunia luar.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan diaspora dapat memperkuat upaya pelestarian warisan budaya dan membangun perekonomian berkelanjutan. Oleh

karena itu, kesimpulan dari hasil wawancara dan analisis ini menegaskan bahwa tugu *Aneuk Mulieng* tidak hanya menjadi simbol identitas lokal, tetapi juga menjadi katalisator pembangunan ekonomi dan pariwisata. Dukungan kuat dari komunitas diaspora memberikan peluang untuk menciptakan sinergi positif antara akar budaya, perekonomian lokal, dan promosi pariwisata, sehingga memberikan manfaat berkelanjutan bagi kabupaten Pidie.

5.2 Saran

1. Pelestarian nilai sejarah dan budaya:

- Pelestarian nilai sejarah dan budaya terkandung dalam tugu *Aneuk Mulieng* sebagai identitas kabupaten Pidie.
- Mendalami lebih dalam sejarah dan keberlanjutan budaya sekitar *Aneuk Mulieng* untuk memperdalam pemahaman masyarakat.

2. Pendekatan komprehensif terhadap Identitas Politik.

- Membuat dialog terbuka dan inklusif dengan komunitas, politisi, dan sejarawan untuk membahas signifikansi dan identitas politik yang terkandung dalam tugu *Aneuk Mulieng*.
- Menetapkan pedoman yang jelas mengenai interpretasi identitas politik tugu *Aneuk Mulieng* untuk menghindari manipulasi dan penyalahgunaan dalam konteks politik.

3. Keterlibatan masyarakat diaspora:

- Melibatkan masyarakat diaspora dalam mendukung dan mempromosikan ciri khas Kabupaten Pidie, termasuk produk Melinjo.
- Berkolaborasi dengan masyarakat diaspora untuk mendukung pembangunan ekonomi dan promosi pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities*. Yogyakarta: INSIST. 250-284.
- Agustini, M. (2018) *Makna Simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Ahmad, J. (2020) *Pidie Negeri 34 Uleebalang*. Bandar Publishing.
- Azzahra, S, M., Husaini. Achmady, S. (2023). *Sistem Informasi Geografis Pemeatan Usaha Penjualan Emping Melinjo Di Kabupaten Pidie Berbasis Android*. (LPPM) Universitas Jabal Ghafur.
- Ernas, S. (2015). Politik simbol dan harmoni sosial: Makna satu tungku tiga batu dalam dinamika politik lokal di Fakfak, Papua Barat. *Dialektika*: 1–18. <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/226/169>.
- Edoardo, M. (2019). *Tugu Jogja Sebagai Simbol Wacana Kekuasaan Kesultanan Yogyakarta*.
- Moleong, L, J. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahyuzar, M. *Atlas Tematik Kabupaten Pidie Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Mardhyka, M, A. (2014). *Representasi Identitas Kab. Kediri Pada Monumen Simpang Lima Gumul*. (Skripsi Sarjana Universitas Airlangga).
- Nasrudin, J. (2018) *Politik Identitas Dan Identitas Kebangsaan*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 (9), hlm 94–137.
- Patilima, H.(2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Elfabeta.
- Rachman, M, T. (2020). *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Rahmayani. (2018). Pelestarian mesjid po teumeureuhom di desa labui kecamatan Pidie kabupaten Pidie.(Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Romdiati, H. (2015). Globalization Of Migration And The Role Of Diaspora. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. hlm 89–100.
- Rahmatiah, R. Ahdiati, T. & Makhasin, L. (2017). Monumen dan Symbolisme Politik Ruang di Kota Purwokerto.
- Sulisworo, D, T., Wahyuningsih, D., & Arif, B. (2012). Identitas Nasional. (Universitas Ahmad Dahlan). 5–8.
- Soekanto, S. (2010). Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susilo. & Suryaningsih, A. (2015). Monas Sebagai Simbol Perjuangan Bangsa Indonesia.” *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 9, no. 03. hlm 55–78.
<https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v9i03.139>.
- Yunas, N, S. (2016). Makna Simbol Dalam Politik (Studi Tentang Penggunaan Simbol Warna Di Kabupaten Jombang Pasca Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2013). (Thesis Universitas Airlangga).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pertanyaan Draf Wawancara

a. Pertanyaan Untuk Pemerintah Pidie.

1. Mengapa Aneuk Mulieng dipilih sebagai identitas masyarakat Pidie?
2. Apa makna Aneuk Mulieng bagi masyarakat Pidie?
3. Apakah Aneuk Mulieng dapat mewakili identitas masyarakat Pidie?
4. Jika dilihat sebagai identitas politik apakah Aneuk Mulieng bisa dikatakan sebagai identitas politik Pidie?
5. Apakah ada simbol-simbol lain yang dapat mewakili identitas masyarakat Pidie selain Aneuk Mulieng?

b. Pertanyaan untuk akademisi, budayawan dan tokoh politik Pidie.

1. Bagaimana pandangan anda terhadap Aneuk Mulieng yang dijadikan ikon atau identitas kabupaten Pidie?
2. Menurut pandangan anda apa makna Aneuk Mulieng bagi masyarakat Pidie?
3. Selain Aneuk Mulieng apa ada ikon yang memang cocok dijadikan sebagai identitas kabupaten Pidie?
4. Apakah tugu Aneuk Mulieng ini bisa dikatakan sebagai identitas politik masyarakat Pidie?

c. Pertanyaan untuk Diaspora Masyarakat Pidie.

1. Sejak kapan anda menjadi bagian dari diaspora masyarakat Pidie?
2. Bagaimana pandangan anda terhadap tugu aneuk Mulieng yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Pidie?
3. Bagaimana anda menggambarkan atau memahami makna Aneuk Mulieng

sebagai simbol kabupaten Pidie?

4. Menurut anda apakah Aneuk Mulieng mencerminkan Identitas atau karakteristik masyarakat Pidie?
5. Apakah Aneuk Mulieng memiliki nilai historis atau kultural yang khusus bagi masyarakat Pidie?



Lampiran II

Dokumentasi Penelitian

- Wawancara dengan bupati Pidie periode 2019-2023



- Wawancara dengan Sekretaris Daerah Pidie periode 2019-2023



- Wawancara dengan anggota DPRK Pidie periode 2019-2023



- Wawancara dengan ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Pidie



- Wawancara dengan Budayawan Pidie



- Wawancara dengan Budyawan sekaligus Diaspora Pidie



- Wawancara dengan tokoh politik Pidie



- Wawancara dengan akademisi Pidie



- Wawancara dengan Masyarakat Diaspora



- Wawancara dengan Masyarakat Diaspora



Lampiran III

Biografi Penulis

- **Data Pribadi**

Nama : Teuku Muhammad Farhan

Tempat Tanggal Lahir : Teumeucet, 03-November 2022

Tinggi Badan : 175 cm

Berat Badan : 65 kg

Alamat : Peuniti, Kec Baiturrahman

Handphone : 082174198594

Status : Belum Menikah

E-Mail : 200801030@student.ar-raniry.ac.id

- **Data Pendidikan**

Sekolah Dasar : SD N 1 Metareum

SMP : SMP N 1 Mila

SMA : SMA N 1 Sigli

Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

- **Kemampuan**

Informasi Teknologi : Microsoft Word, Excel, Adobe Illustrator, Filmora.

Bahasa : Bahasa Indonesia (Aktif)

- **Pengalaman**

Magang : Panwaslih Provinsi Aceh

KPM : Tana Toraja, Sulawesi Selatan